

Bestseller
di Turki

Badiuzzaman Said Nursi

Rahasia Kenikmatan Beribadah

Kisah dan Pesan Abadi yang Mengukuhkan
Akidah dan Menggairahkan Ibadah

Rahasia Kenikmatan Beribadah

**Kisah dan Pesan Abadi yang Mengukuhkan
Akidah dan Menggairahkan Ibadah**

Badiuzzaman Said Nursi

zaman
asyiknya belajar Islam

E-ISBN: 978-971-9955-21-4

Title: Rahasia Kenikmatan Beribadah (From Risale-i Nur Collection)
(Short Words-K.Sozler)

Language: Indonesian

Author: Bediuzzaman Said Nursi

Diterjemahkan dari Kalimât Saghîrah fî al-'Aqîdah wa
al-'Ibâdah,
karya Badiuzzaman Said Nursi,

Penerjemah : Fauzi Bahreisy

Penyunting : Juman Rofarif

Pewajah Isi : Nur Aly

Desain Sampul : AM. Wantoro

Jln. Kemang Timur Raya No. 16 Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com

info@penerbitzaman.com

penerbitzaman@gmail.com

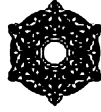
Copyright© 2012, Zaman&Risale Press

www.risalepress.com



ISI BUKU

1. Spirit Basmalah
2. Rahasia Mengimani yang Gaib
3. Beribadah Agar Berbahagia
4. Karunia Mendirikan Shalat (1)
5. Karunia Mendirikan Shalat (2)
6. Berbisnis dengan Allah
7. Bekal Memasuki Keabadian
8. Menempuh Jalan Kebahagiaan
9. Hikmah Waktu-Waktu Shalat
10. Bila Shalat Dirasa Membosankan



Kalimat Pertama **SPIRIT BASMALAH**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillah adalah awal segala kebaikan. Karena itu, kita memulai dengannya. Wahai jiwa, ketahuilah bahwa di samping sebagai syiar Islam, kalimat yang baik dan penuh berkah ini merupakan zikir seluruh entitas lewat *lisanul hal* (perilaku) mereka. Jika engkau ingin mengetahui sejauh mana kekuatan luar biasa yang tak pernah habis yang terkandung dalam *bismillâh* serta sejauh mana keberkahan yang terdapat padanya, perhatikan perumpamaan singkat berikut ini.

Seorang badui yang hidup nomaden dan mengembara di padang pasir harus memiliki afiliasi dengan pemimpin kabilah dan harus berada dalam perlindungannya agar selamat dari gangguan orang-orang jahat, agar bisa menunaikan pekerjaannya, dan agar bisa mendapatkan berbagai kebutuhannya. Jika tidak, ia akan merana sendirian dalam kondisi cemas dan gelisah menghadapi banyak musuh dan kebutuhan yang tak terhingga.

Pengembaraan yang sama dilakukan oleh dua orang; yang satu rendah hati dan yang lainnya sombong. Orang yang rendah hati menisbatkan diri kepada penguasa, sementara yang sombong menolak untuk menisbatkan diri padanya. Keduanya berjalan di padang pasir tersebut. Orang yang menisbatkan diri kepada penguasa itu berkelana dengan aman di setiap tempat. Jika bertemu perompak jalanan, ia berkata, “Aku berjalan atas nama penguasa.” Mendengar hal itu, perompak tadi membiarkannya pergi. Jika dia masuk ke dalam kemah, ia disambut dengan penuh hormat berkat nama penguasa yang disandangnya. Adapun orang yang sombong, ia menjumpai berbagai cobaan dan musibah yang tak terkira. Pasalnya,

sepanjang perjalanan ia terus berada dalam ketakutan dan kecemasan. Ia selalu meminta dikasihani hingga membuat dirinya terhina.

Karena itu, wahai diri yang sombong, ketahuilah! Engkau laksana pengembara badui di atas. Dunia yang luas ini adalah padang pasir tersebut. Kefakiran dan ketidakberdayaanmu tak terhingga serta musuh dan kebutuhanmu tak pernah habis. Jika demikian keadaannya, sandanglah nama Pemilik hakiki dan Penguasa abadi dari padang pasir ini agar engkau selamat dari meminta-minta pada makhluk serta dari rasa cemas dalam menghadapi berbagai peristiwa.

Ya, kalimat ini, *bismillâh*, merupakan kekayaan besar yang penuh berkah bahwa dengannya kefakiranmu terpaut dengan sebuah rahmat yang luas dan mutlak lebih luas dari seluruh entitas.

Ketidakberdayaanmu juga terpaut dengan sebuah kekuatan besar dan mutlak yang memegang kendali seluruh wujud, mulai dari atom hingga galaksi. Bahkan semua kefakiran dan ketidakberdayaanmu menjadi sarana yang diterima oleh Sang Mahakuasa Yang Maha Penyayang, Pemilik keagungan.

Orang yang bergerak dengan kalimat tersebut bagaikan orang yang bergabung dalam sebuah pasukan. Ia beraktivitas atas nama negara tanpa takut kepada siapa pun. Sebab, ia berbicara atas nama undang-undang dan negara sehingga ia bisa menyelesaikan tugas dan tegar dalam menghadapi apapun.

Di awal kami telah menyatakan bahwa semua entitas lewat *lisanul hal* (keadaannya) mengucapkan *bismillâh*. Benarkah demikian?

Ya, kalau engkau melihat seseorang mampu menggiring manusia ke satu tempat serta memaksa mereka melakukan berbagai kewajiban, tentu engkau berkeyakinan bahwa orang itu tidak sedang mewakili dirinya dan tidak menggiring manusia atas nama dan kekuatannya. Akan tetapi, ia seorang prajurit yang bertindak atas nama negara dan bersandar kepada kekuatan pemimpin.

Nah, seluruh entitas juga melakukan tugasnya atas nama Allah. Dengan nama Allah, benih-benih yang sangat kecil memikul sejumlah pohon yang sangat besar dan berat. Artinya, setiap pohon mengucapkan *bismillâh* dan mengisi kedua tangannya dengan buah-buahan yang berasal dari kekayaan rahmat Tuhan guna dipersembahkan kepada kita. Setiap kebun mengucapkan *bismillâh*. Ia menjadi dapur bagi qudrat Tuhan sebagai tempat untuk mematangkan berbagai makanan yang nikmat. Setiap hewan yang penuh berkah—seperti unta, kambing, dan sapi—mengucapkan *bismillâh*. Mereka menjadi sumber yang memancarkan susu berlimpah. Atas nama Zat Pemberi rezeki ia berikan kepada kita nutrisi yang paling lembut dan paling bersih. Akar-akar setiap tumbuhan dan rumput mengucapkan *bismillâh* serta membelah batu karang yang keras dengan nama Allah. Dia berucap/bergerak atas nama Allah dan *ar-Rahman*, sehingga segala sesuatu tunduk kepadanya.

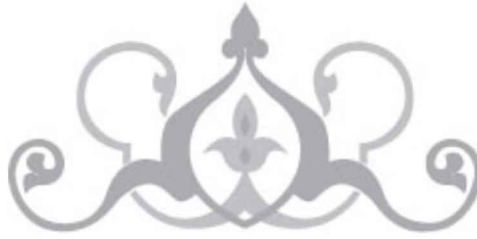
Ya, tersebarnya ranting di udara dan diiringi banyak buah,

bercabangnya sejumlah akar di dalam batu karang yang keras dan ia menyimpan nutrisi di bawah tanah, lalu dedaunan yang hijau menahan cuaca panas sementara ia tetap segar, semua itu merupakan tamparan keras yang membungkam mulut kaum materialis, para penyembah sebab, sekaligus sebagai seruan keras yang menggema di wajah mereka: “Kondisi keras dan panas yang kalian sandar melaksanakan tugas sesuai perintah Tuhan di mana akar yang halus dan lembut melaksanakan perintah, *Kami berfirman, ‘Pukullah batu itu dengan tongkatmu!’*”¹ seperti tongkat Musa, sehingga ia memecahkan batu karang. Dedaunan yang segar laksana anggota tubuh Ibrahim as yang ketika menerima kobaran panas membaca ayat, *Wahai api, jadilah engkau dingin dan selamat*”²

Jadi, selama segala sesuatu di alam ini mengucapkan *bismillâh* secara maknawi, mendatangkan serta mempersembahkan nikmat Allah kepada kita dengan *bismillâh*, maka kita juga harus memulai dengan *bismillâh*. Kita memberi dengan nama Allah dan mengambil dengan nama Allah. Demikian pula kita tidak boleh menerima dari kaum yang lalai yang tidak memberi dengan nama Allah.

Pertanyaan: Kita menghormati orang yang menjadi perantara kita mendapatkan nikmat. Lalu, sebagai Zat Pemilik seluruh nikmat, apa yang Allah tuntutan dari kita?

Jawaban: Allah menuntut tiga hal dari kita sebagai timbal balik dari nikmat yang kita dapat: zikir, syukur, pikir.



Ya, kalimat ini, *bismillâh*, merupakan kekayaan besar yang penuh berkah bahwa dengannya kefakiranmu terpaut dengan sebuah rahmat yang luas dan mutlak lebih luas dari seluruh entitas. Ketidakberdayaanmu juga terpaut dengan sebuah kekuatan besar dan mutlak yang memegang kendali seluruh wujud, mulai dari atom hingga galaksi.

Dalam hal ini *bismillâh* sebagai pembuka merupakan zikir, *alhamdulillah* sebagai penutup adalah syukur, sementara apa yang berada di antara keduanya adalah pikir, yaitu merenungi dan menyadari bahwa nikmat-nikmat yang berharga tersebut merupakan kuasa Tuhan Yang Maha Esa serta hadiah rahmat-Nya yang luas.

Adalah kebodohan, orang yang mencium kaki pembantu yang mengantarkan hadiah raja. Maka, memuji sesuatu yang hanya menjadi perantara datangnya rezeki dan melupakan Pemberi-nikmat sebenarnya adalah kebodohan yang jauh lebih besar.

Wahai jiwa, jika engkau tidak mau seperti orang bodoh di atas, maka:

Berilah dengan nama Allah. Ambillah dengan nama Allah. Mulailah dengan nama Allah. Bekerjalah dengan nama Allah.[]



Kalimat Kedua **RAHASIA MENGIMANI YANG GAIB**

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

“Yang beriman kepada hal gaib.”

Jika engkau ingin mengetahui kadar kebahagiaan dan kenikmatan iman, perhatikan cerita singkat berikut ini.

Pada suatu hari, dua orang lelaki melakukan perjalanan rekreasi dan bisnis dengan tujuan berbeda. Orang yang satu berwatak egois dan bernasib malang, yang satu lagi taat dan hidupnya bahagia.

Orang egois dan sombong yang pesimis itu mendatangi satu daerah yang menurutnya sangat buruk dan sial. Bahkan kemanapun pergi ia melihat orang-orang lemah dan fakir yang berteriak meminta tolong akibat pukulan orang-orang yang kejam dan bengis. Ia melihat kondisi yang memilukan dan menyedihkan di setiap tempat yang ia kunjungi. Sehingga dalam pandangannya, seluruh kerajaan telah menjadi seperti tempat ratapan umum. Ia merasa satu-satunya obat bagi keadaannya yang menyedihkan dan gelap itu adalah mabuk. Akhirnya ia buat dirinya mabuk agar tidak merasakan keadaan yang sedang menimpa. Pasalnya, setiap orang di negeri itu baginya tampak sebagai musuh yang sedang menantikannya, atau orang asing yang tidak bersahabat dengannya. Batinnya terus tersiksa lantaran melihat sejumlah jasad menakutkan dan anak-anak yatim yang menangis putus asa.

Adapun orang kedua yang taat, yang mengabdikan kepada Allah, dan yang mencari kebenaran memiliki akhlak terpuji, ia menjumpai sebuah kerajaan yang baik yang dalam pandangannya sangat indah dan menakjubkan. Orang saleh tersebut melihat dalam kerajaan yang ia

masukinya sejumlah pesta mengagumkan dan festival yang demikian indah. Pada setiap sisi ia melihat kegembiraan dan suka cita. Serta pada setiap tempat ia melihat mihrab tempat zikir. Bahkan ia melihat setiap orang yang tinggal di kerajaan itu sebagai sahabat akrab yang dicinta. Kemudian ia melihat pada pesta pembebasan tugas bagaimana seluruh kerajaan memperlihatkan yel-yel kegembiraan lewat teriakan yang disertai kalimat pujian dan sanjungan. Ia juga mendengar suara orkestra yang menampilkan lagu-lagu semangat yang disertai takbir dan tahlil dengan penuh bahagia dan bangga untuk mereka yang digiring menuju medan pengabdian dan keprajuritan.

Orang pertama yang merasa sial sibuk dengan penderitaannya dan penderitaan semua manusia, sementara orang kedua yang bahagia dan optimis bergembira bersama dengan kegembiraan seluruh manusia. Di samping itu, ia mendapat bisnis yang baik dan penuh berkah sehingga bersyukur dan memuji Tuhan.

Ketika pulang ia bertemu dengan orang pertama tadi dan bertanya tentang keadaannya. Setelah mengetahui segala hal tentangnya ia berkata, "Wahai Fulan, engkau telah menjadi gila. Rasa sial yang tertanam dalam jiwamu terpantul dalam kondisi lahiriahmu sehingga engkau menganggap semua senyuman sebagai ratapan dan tangisan serta pembebasan tugas sebagai perampasan. Karena itu sadarlah dan bersihkan kalbumu agar selubung keruh tersebut hilang dari matamu, sehingga engkau bisa melihat hakikat. Pasalnya, pemilik dan penguasa kerajaan ini sangat adil, kasih sayang, kuasa, mengatur dan mencipta. Kerajaan yang demikian tinggi dan mulia ini lewat jejak yang terlihat oleh penglihatanmu tidak mungkin seperti berbagai gambaran yang diberikan oleh ilusimu."

Setelah itu, orang malang tadi mulai sadar dan menyesal. Ia berkata, "Ya, aku dibuat gila akibat banyak mabuk. Semoga Allah meridaimu. Engkau telah menyelamatkan diriku dari neraka penderitaan."

Wahai diri, ketahuilah bahwa orang pertama itu adalah orang fasik yang lalai. Dunia ini dalam pandangannya seperti tempat ratapan umum, sementara seluruh makhluk hidup laksana para yatim yang menangis karena terpukul akibat perpisahan. Manusia dan hewan dianggap sebagai makhluk liar tanpa pemilik dan penggembala. Ia tercabik-cabik oleh cengkeraman ajal. Lalu benda-benda besar seperti gunung dan lautan diibaratkan seperti jenazah yang tak bergerak dan mayat yang menakutkan. Tentu saja ilusi yang menyakitkan tersebut yang bersumber dari sikap kufur dan sesat membuat pemiliknya tersiksa.

Adapun orang kedua adalah orang mukmin yang mengenal Penciptanya dengan baik dan memercayai-Nya. Dalam pandangannya, dunia ibarat tempat zikir kepada Allah Swt., aula tempat pengajaran dan pelatihan semua manusia dan hewan, serta medan ujian bagi jin dan manusia. Sementara kematian yang dialami oleh hewan dan manusia merupakan bentuk pembebasan tugas. Mereka yang telah menyelesaikan

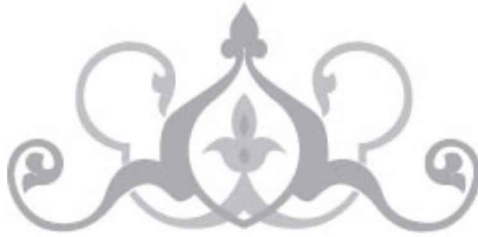
tugas hidup berpisah dengan dunia yang fana ini dalam kondisi gembira. Pasalnya, mereka dipindah ke alam lain yang tidak dihiasi oleh kerisauan guna memberikan ruang bagi para petugas baru yang datang untuk melaksanakan tugas mereka.

Selanjutnya seluruh anak yang lahir entah itu hewan ataupun manusia laksana konvoi militer dengan senjata lengkap untuk suatu tugas dan kewajiban. Setiap entitas tidak lain merupakan pekerja dan prajurit yang gembira serta petugas yang istikamah dan ridha. Lalu suara dan gema yang terdengar di seluruh penjuru dunia merupakan bentuk zikir dan tasbih dalam melaksanakan tugas, bentuk syukur dan tahlil sebagai pemberitahuan bahwa ia telah selesai dikerjakan, atau dendang yang bersumber dari kerinduan dan kecintaan terhadap pekerjaan yang ada.

Jadi, seluruh entitas dalam pandangan mukmin merupakan pelayan yang bersahabat, pekerja yang akrab, dan tulisan indah Tuhannya Yang Maha Pemurah dan Pemiliknya yang Maha Penyayang. Demikianlah, lewat keimanannya banyak sekali hakikat yang sangat halus, mulia, dan nikmat semacam itu yang tampak.

Jadi, iman benar-benar berisi benih maknawi yang berasal dari pohon Tuba surga. Sebaliknya, kekufuran menyimpan benih maknawi yang diembuskan oleh pohon zaqqum jahanam. Karena itu, keselamatan dan kedamaian hanya terdapat dalam Islam dan iman.

Maka itu, kita harus selalu mengucapkan, “Alhamdulillah atas karunia agama Islam dan kesempurnaan iman.”[]



Kematian yang dialami oleh hewan dan manusia merupakan bentuk pembebasan tugas. Mereka yang telah menyelesaikan tugas hidup berpisah dengan dunia yang fana ini dalam kondisi gembira.



Kalimat Ketiga **BERIBADAH AGAR BERBAHAGIA**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa.³

Jika engkau ingin memahami bagaimana ibadah merupakan sebuah perniagaan agung dan kebahagiaan terbesar, serta sikap fasik dan bodoh merupakan kerugian dan kebinasaan yang nyata, perhatikan cerita berikut ini:

Pada suatu hari dua orang prajurit menerima perintah untuk pergi ke sebuah kota yang jauh. Pada awal-awal perjalanan, mereka bersama-sama sampai akhirnya berpisah. Sebelum berpisah, keduanya bertemu dengan seorang lelaki yang berkata pada mereka,

“Jalan sebelah kanan ini, di samping tidak mengandung bahaya, sembilan dari sepuluh musafir yang melaluinya akan menemukan kelapangan, ketenangan, dan keberuntungan. Sementara, jalan sebelah kiri tidak bermanfaat. Sembilan dari sepuluh para pelintasnya mengalami kerugian besar.” Perlu diketahui bahwa kedua jalan tersebut memiliki jarak yang sama. Yang membedakan hanya satu, yaitu pejalan yang melalui sisi kiri—yang tidak mau terikat dengan peraturan dan pemerintah—tidak membawa tas barang dan senjata sehingga seolah-olah perjalanan menjadi ringan dan nyaman. Sebaliknya, pejalan yang melalui sisi kanan yang terikat dengan posisi dirinya sebagai prajurit

harus membawa bekal berisi perbendaharaan makanan seberat 4 kilo dan senjata negara seberat 2 kilo di mana dengan itu bisa mengalahkan semua musuh.

Setelah kedua prajurit itu mendengar ucapan lelaki pemberi petunjuk tadi, orang yang bahagia melewati jalan sebelah kanan. Ia berjalan seraya memikul sejumlah beban namun hatinya tenang dan jiwanya bebas dari segala ketakutan. Adapun orang yang malang enggan menjadi prajurit dan tidak mau terikat peraturan. Dia meniti jalan sebelah kiri. Meski fisiknya bebas dari beban, namun kalbunya dibayang-bayangi oleh rasa berutang budi dan jiwanya tersiksa oleh berbagai kecemasan yang tak terhingga. Ia melintasi jalannya dengan terus mengemis kepada setiap orang serta cemas terhadap segala hal, dan takut terhadap semua kejadian. Ketika sampai di tempat tujuan, ia pun mendapatkan hukuman sebagai balasan atas sikapnya yang lari dan membangkang.

Adapun pejalan yang melintasi jalan sebelah kanan, yang patuh terhadap aturan keprajuritan serta menjaga tas dan senjatanya, berjalan dalam kondisi lapang dan jiwanya tenang tanpa harus mengharap budi baik orang atau takut kepada siapa pun. Ketika sampai di kota tujuan, di sana ia mendapatkan upah yang sesuai dengannya sebagai prajurit yang telah menyelesaikan tugas dengan baik.

Wahai orang yang ceroboh dan liar! Ketahuilah bahwa salah satu dari kedua musafir di atas adalah mereka yang taat terhadap hukum ilahi, sementara yang lain adalah para pembangkang yang mengikuti hawa nafsu. Sementara, jalan tersebut adalah jalan kehidupan yang berasal dari alam arwah, kemudian melintasi kubur guna menuju kepada alam akhirat.

Tas dan senjatanya berupa ibadah dan takwa. Betapapun ibadah tampak berat, namun sebenarnya ia berisi kelapangan yang tak terlukiskan. Hal itu karena seorang abid dalam shalatnya mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Artinya, tiada Pencipta dan Pemberi rezeki selain Allah. Manfaat dan bahaya berada di tangan-Nya. Dia Mahabijak yang tidak berbuat sia-sia. Dia juga Maha Penyayang yang kasih sayang dan kebaikan-Nya demikian berlimpah.

Orang mukmin yakin dengan ucapannya. Karena itu, dalam segala hal ia menemukan pintu yang terbuka menuju perbendaharaan rahmat Tuhan sehingga ia ketuk pintu tersebut dengan doa. Ia pun melihat segala sesuatu tunduk atas perintah-Nya, sehingga ia bersimpuh di hadapan-Nya dengan sikap merendah. Ia membentengi diri di hadapan semua musibah dengan sikap tawakal sehingga imannya membuat dirinya merasa aman dan tenang.

Ya, sumber keberanian serta seluruh kebaikan hakiki adalah iman dan pengabdian. Sebaliknya, sumber segala ketakutan serta seluruh keburukan adalah kesesatan. Andaikan bola bumi menjadi bom yang bisa meledak, barangkali ia tidak akan membuat takut sang *abid* yang memiliki kalbu bersinar. Bahkan, bisa jadi ia melihatnya sebagai salah

satu qudrat Tuhan yang luar biasa sehingga ia merasa kagum dan senang. Sebaliknya, seorang fasik yang kalbunya mati, meski ia seorang filosof yang dianggap cerdas, apabila melihat meteor di angkasa ia akan takut dan cemas seraya bertanya-tanya, “Mungkinkah bintang ini menabrak bumi kita?” Ia terempas dalam lembah ilusi. (Amerika pernah ketakutan dengan keberadaan meteor yang terlihat di langit sehingga banyak penduduk yang meninggalkan tempat tinggal mereka saat malam).

Ya, meski kebutuhan manusia terhadap segala sesuatu tak terhingga, namun modalnya nyaris tidak ada. Meski ia dihadapkan pada ujian yang tak bertepi kemampuannya juga tidak berarti. Pasalnya, kadar modal dan kemampuannya sejauh apa yang bisa ia gapai sementara wilayah harapan, keinginan, penderitaan dan cobaannya sangat luas sejauh mata memandang.

Karena itu, jiwa manusia yang lemah dan tak berdaya benar-benar membutuhkan berbagai hakikat ibadah dan tawakal, serta tauhid dan sikap pasrah. Keuntungan, kebahagiaan, dan nikmat yang didapat darinya juga sangat besar. Siapa yang penglihatannya masih sehat pasti bisa melihat dan menjangkaunya. Pasalnya, seperti diketahui bahwa jalan yang tidak berbahaya tentu lebih dipilih daripada jalan yang berbahaya meski kemungkinan manfaat yang ada padanya satu banding sepuluh. Terlebih persoalan kita ini, yakni jalan ibadah, di samping tidak berbahaya dan kemungkinan manfaatnya sembilan puluh persen, ia juga memberikan kepada kita perbendaharaan kebahagiaan abadi. Sebaliknya, jalan kefasikan dan kebodohan—seperti pengakuan si fasik itu sendiri—di samping tidak memberi manfaat ia juga menjadi sebab datangnya derita dan kebinasaan abadi disertai kerugian dan tidak adanya kebaikan. Ini sudah menjadi kepastian dan kesepakatan para ulama. Ia adalah sebuah keyakinan yang kuat sesuai dengan informasi dari kalangan yang mencapai tingkatan kasyaf.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagaimana akhirat, kebahagiaan dunia juga terletak pada ibadah dan seberapa taat kita menjadi hamba Allah.

Karena itu, kita harus senantiasa mengucapkan *alhamdulillah* atas ketaatan dan taufik yang Allah berikan. Kita wajib bersyukur kepada-Nya karena kita menjadi muslim.[]



Kalimat Keempat **KARUNIA MENDIRIKAN SHALAT (1)**

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ

Shalat adalah Tiang Agama⁴

Jika engkau ingin mengetahui nilai dan pentingnya shalat serta betapa ia sangat mudah diraih, sementara orang yang tidak menunaikan shalat akan merugi, jika engkau ingin mengetahui semua itu dengan yakin sebagaimana hasil perkalian dua kali dua sama dengan empat, maka perhatikan cerita imajiner yang singkat berikut ini.

Pada suatu hari, seorang penguasa agung mengirim dua orang pelayan ke ladangnya yang indah yang butuh waktu tempuh dua bulan perjalanan. Masing-masing pelayan mendapat upah dua puluh empat koin emas untuk tugas itu. Penguasa tersebut berkata, “Gunakan emas-emas itu untuk biaya dan keperluan perjalanan lainnya. Selebihnya, gunakan untuk keperluan hidup di sana. Ada sebuah terminal untuk para musafir yang jaraknya sejauh satu hari perjalanan. Di dalamnya terdapat semua bentuk dan sarana transportasi seperti mobil, pesawat, kapal laut, dan kereta. Pilihlah sarana transportasi sesuai dengan modalmu.”

Setelah menerima perintah, kedua pelayan itu pun keluar. Yang satu bahagia, karena sampai ke terminal ia hanya mengeluarkan sedikit uang untuk bisnis yang menguntungkan yang disenangi oleh tuannya. Modalnya langsung meningkat, dari satu menjadi seribu. Adapun pelayan yang lain, malang dan bodoh. Ia mengeluarkan dua puluh tiga koin emas yang dimiliki untuk bermain-main dan berjudi. Ketika sampai di terminal yang tersisa hanya satu koin emas.

Mengetahui kondisi tersebut, sahabatnya berkata, “Wahai Fulan, satu koin emas yang tersisa itu harus kaubelikan tiket perjalanan agar engkau

tidak berjalan kaki dan menderita kelaparan. Tuan kita sangat pemurah dan penyayang. Semoga ia melimpahkan rahmatnya kepadamu dan mengampuni kesalahanmu, sehingga mereka membolehkanmu naik pesawat agar kita bisa sampai ke tempat pada hari yang sama. Jika tidak, engkau harus terus berjalan kaki melintasi padang pasir ini selama dua bulan disertai rasa lapar ditambah dengan rasa kesepian yang kau alami sepanjang perjalanan panjang tersebut.

Lihatlah, andaikan orang tersebut keras kepala, tidak membeli tiket perjalanan yang laksana kunci perbendaharaan baginya dengan satu lira yang tersisa itu dan menggunakannya untuk memperturutkan syahwatnya yang bersifat sementara dan untuk memenuhi kenikmatan yang segera sirna. Bukankah ini berarti ia malang dan merugi serta betul-betul bodoh. Bukankah ia orang yang paling tolot?!

Wahai orang yang tidak menunaikan shalat, wahai jiwa yang merasa berat untuk mengerjakannya!

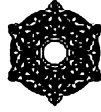
Sang penguasa yang dimaksud adalah kiasan untuk Tuhan dan Pencipta kita. Adapun kedua pelayan yang melakukan perjalanan itu, salah satunya adalah orang taat yang menjalankan agama dan menunaikan shalat dengan penuh kerinduan. Sementara yang satunya lagi adalah orang yang lalai dan meninggalkan shalat. Lalu uang koin emas yang sebanyak dua puluh empat tersebut adalah dua puluh empat jam dari setiap hari usia manusia. Kebun dan ladangnya berupa surga dan terminalnya berupa kubur. Perjalanan panjangnya adalah perjalanan manusia menuju kubur, mahsyar, dan negeri keabadian. Mereka yang meniti jalan panjang ini menempuhnya dalam tingkatan yang berbeda-beda. Masing-masing sesuai dengan amal dan tingkat ketakwaan. Kaum bertakwa menempuh perjalanan sejauh seribu tahun hanya dalam satu hari laksana kilat. Sebagian lagi menempuh jarak lima ribu tahun perjalanan hanya dalam sehari secepat hayalan. Al-Quran menjelaskan hakikat ini dalam dua ayat.

Kemudian yang dimaksud dengan tiketnya adalah shalat. Satu jam cukup untuk melaksanakan shalat lima waktu berikut wudhunya. Karena itu, sungguh rugi orang yang menghabiskan dua puluh tiga jamnya untuk kehidupan dunia yang singkat ini dan tidak menghabiskan satu jam sisanya untuk kehidupan abadi. Sungguh ia sangat zalim terhadap dirinya dan sungguh sangat bodoh.

Jika tindakan menghabiskan setengah harta untuk judi yang diikuti lebih dari seribu orang dianggap sebagai sesuatu yang rasional padahal kemungkinan menangnya satu banding seribu, bagaimana dengan orang yang tidak mau mengeluarkan satu saja dari kedua puluh empat asetnya untuk mendapatkan keuntungan yang terjamin serta untuk meraih kekayaan abadi di mana kemungkinan untungnya sembilan puluh sembilan persen. Bukankah ini tidak rasional dan sama sekali tidak bijak?! Bukankah setiap orang berakal dapat memahami hal tersebut?!

Shalat merupakan kelapangan terbesar bagi ruh, kalbu, dan akal. Ia

juga sama sekali tidak memenatkan badan. Lebih dari itu, seluruh perbuatan duniawi yang bersifat mubah yang dikerjakan oleh orang yang mengerjakan shalat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik. Jadi, orang yang mengerjakan shalat dapat mengubah semua modal umurnya untuk akhirat sehingga ia meraih usia yang kekal lewat usianya yang fana.[]



Kalimat Kelima **KARUNIA MENDIRIKAN SHALAT (2)**

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَ الَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Allah Bersama orang-orang bertakwa dan orang-orang berbuat baik”⁵

Jika engkau ingin mengetahui bahwa mendirikan shalat dan menjauhi dosa-dosa besar merupakan tugas hakiki yang sesuai dengan manusia dan hasil fitri yang cocok dengan penciptaannya, perhatikan cerita imajiner yang singkat berikut ini:

Di salah satu batalion perang terdapat dua orang prajurit: yang pertama terlatih dan menjalankan tugasnya dengan bersungguh-sungguh; sementara yang lain tidak mengetahui tugasnya dan mengikuti hawa nafsunya. Orang yang melaksanakan tugasnya dengan baik sangat perhatian dengan latihan dan urusan jihad. Ia tidak pernah memikirkan urusan kebutuhan hidup dan persoalan rezekinya. Sebab, ia sadar dan sangat yakin bahwa penghidupannya, perhatian terhadap urusannya, pemberian bekal untuknya, bahkan pengobatan untuknya ketika sakit, serta satu suap yang masuk ke dalam mulutnya adalah kewajiban negara. Kewajiban utamanya hanya berlatih dan berjuang. Meskipun demikian, ia sadar kewajiban tersebut tidak menghalanginya untuk menyiapkan bekal dan mengerjakan sejumlah hal seperti memasak dan mencuci perabotan. Bahkan, saat mengerjakannya jika ditanya, “Apa yang sedang kau kerjakan?” ia menjawab, “Aku sedang melaksanakan sebagian kewajiban negara secara sukarela.” Ia tidak menjawab, “Aku bekerja untuk mencari nafkah saya.”

Adapun prajurit yang lain, yang tidak mengetahui kewajibannya, malas berlatih dan tidak memiliki perhatian dengan urusan perang. Ia

berkata, “Itu urusan negara. Apa urusannya denganku?” Karena itu ia sibuk dengan urusan nafkahnya dan terus menumpuk harta sehingga ia meninggalkan batalion untuk segera melakukan transaksi jual beli di pasar.

Pada suatu hari temannya yang terlatih berkata, “Wahai saudaraku, tugas utamamu adalah berlatih dan berperang. Engkau didatangkan ke sini untuk melaksanakan tugas tersebut. Adapun urusan hidup serahkan kepada penguasa negara. Ia tidak akan membiarkanmu lapar sebab itu adalah tugas dan kewajibannya. Di samping itu engkau tidak berdaya dan fakir. Engkau tidak bisa memenuhi kebutuhanmu di setiap tempat. Lebih dari itu, kita sedang berada dalam kondisi jihad dan di pentas perang dunia yang besar. Aku khawatir mereka menganggapmu sebagai pembangkang sehingga mendapatkan hukuman.

Ya, ada dua tugas yang tampak di hadapan kita. Pertama tugas penguasa, yaitu memenuhi kebutuhan kita. Kita kadang dipekerjakan secara cuma-cuma untuk menunaikan tugas tersebut. Yang kedua adalah tugas kita, yaitu berlatih dan berperang. Dalam hal ini penguasa memberikan kepada kita sejumlah bantuan dan fasilitas yang diperlukan. Wahai saudaraku, andaikan si prajurit tersebut tidak memperhatikan ucapan pejuang yang terlatih tadi betapa ia sangat merugi dan menghadapi bahaya.

Wahai jiwa yang malas, medan yang bergejolak dengan perang adalah kehidupan dunia ini. Pasukan yang terbagi kepada sejumlah batalion adalah umat manusia. Batalion itu sendiri adalah komunitas muslim saat ini. Lalu kedua prajurit tersebut yang pertama adalah orang yang mengetahui kewajiban agama dan melaksanakan berbagai kewajibannya. Ia adalah muslim bertakwa yang berjuang melawan nafsu dan setan agar tidak terjatuh ke dalam dosa dan menjauhi berbagai dosa besar. Sementara yang kedua adalah orang fasik yang merugi yang sibuk mencari dunia karena tidak percaya kepada Pemberi rezeki hakiki. Dalam menggapai sesuap nasi, ia berani meninggalkan kewajibannya dan mengerjakan maksiat. Selanjutnya, berbagai latihan yang ada berupa ibadah, khususnya shalat. Perang adalah perjuangan manusia melawan diri dan hawa nafsunya, menghindarkan diri dari dosa dan akhlak tercela, serta melawan setan dari kalangan jin dan manusia guna menyelamatkan kalbu dan ruhny dari kebinasaan abadi.

Kemudian kedua tugas di atas, yang pertama memberikan kehidupan dan pemeliharaannya; yang kedua adalah beribadah dan memohon kepada Sang Pemberi dan Pemelihara kehidupan, serta bertawakal, dan percaya kepada-Nya.

Ya, Dzat yang memberikan kehidupan, yang menciptakannya sebagai kreasi menakjubkan yang paling bersinar serta menjadikannya sebagai hikmah rabbani yang cemerlang adalah Zat yang memeliharanya. Hanya Dia yang menjaga dan terus menyuplai rezeki untuknya.

Engkau ingin mengetahui buktinya?

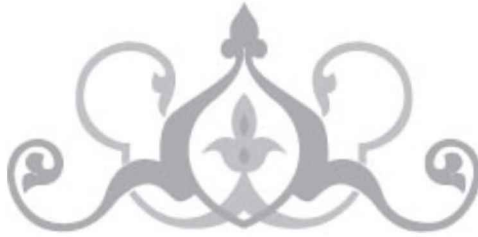
Hewan yang paling lemah dan paling bodoh mendapatkan rezeki yang paling baik dan paling bagus. Misalnya ikan dan ulat. Makhluk yang paling lemah dan paling halus bisa mendapatkan makanan yang paling nikmat dan paling baik. Misalnya anak-anak kecil.

Agar engkau dapat memahami bahwa sarana untuk mendapatkan rezeki yang halal bukan berupa kekuatan dan ikhtiar manusia, melainkan kelemahan dan ketidakberdayaannya, cukuplah engkau membandingkan antara ikan yang bodoh dan serigala, antara anak-anak yang tidak memiliki kekuatan dan binatang buas pemangsa, serta antara pohon yang tegak berdiri dan hewan yang terengah-engah.

Orang yang memutuskan shalatnya lantaran sibuk mencari dunia sama seperti prajurit yang meninggalkan latihan dan paritnya kemudian meminta-minta di pasar. Mencari rezeki di dapur rahmat Tuhan Pemberi rezeki Yang Maha Pemurah setelah menegakkan shalat sehingga tidak menjadi beban bagi yang lain adalah baik dan memiliki wibawa. Hal itu pun bagian dari ibadah.

Selanjutnya fitrah manusia berikut sejumlah perangkat maknawi yang Allah tanamkan padanya menjadi bukti bahwa ia tercipta untuk beribadah. Sebab, mengenai kekuatan dan aktivitas yang diperlukan untuk kehidupan dunia manusia tidak akan mencapai tingkatan burung pipit yang paling rendah sekalipun. Namun, manusia merupakan pemimpin seluruh makhluk dilihat dari sisi ilmu, memohon melalui kepapahannya, serta ibadah yang diperlukan untuk kehidupan maknawi dan ukhrawinya.

Wahai jiwa, jika engkau menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan lalu mengerahkan seluruh potensimu padanya maka engkau tak ubahnya seperti burung yang paling hina.



Perang adalah perjuangan manusia melawan diri dan hawa nafsunya, menghindarkan diri dari dosa dan akhlak tercela.

Adapun jika engkau menjadikan kehidupan akhirat sebagai akhir impian serta mempergunakan kehidupan dunia sebagai sarana dan ladang untuk meraih akhirat, lalu engkau berusaha untuknya, maka engkau seperti pemimpin seluruh makhluk hidup dan hamba yang memohon dan tersayang di sisi Pencipta Yang Maha Pemurah. Engkau juga akan menjadi tamu yang mulia dan terhormat di dunia ini.

Di hadapanmu terdapat dua jalan, pilihlah mana yang kausuka!

Mintalah petunjuk dan taufik kepada Tuhan Yang Maha Penyayang.[]



Kalimat Keenam **BERBISNIS DENGAN ALLAH**

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ
بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

“Allah membeli dari orang-orang beriman, jiwa dan harta mereka untuk ditukar dengan surga”⁶

Jika engkau ingin mengetahui bahwa menjual jiwa dan harta kepada Allah Swt serta menjadi hamba kepada-Nya dan menjadi prajurit-Nya merupakan bisnis yang paling menguntungkan dan pangkat yang paling terhormat, perhatikan cerita imajiner yang singkat berikut ini.

Pada suatu hari, seorang raja memberikan sebuah ladang yang luas sebagai titipan dan amanah kepada dua orang rakyatnya. Ladang itu berisi mesin, perangkat, senjata, hewan, dan semua keperluannya. Ketika itu meletus perang yang sangat hebat sehingga segalanya berubah. Maka, sebagai bentuk kasih sayang dan karunianya, raja mengirim salah seorang ajudannya dengan membawa perintah darinya untuk disampaikan kepada dua orang tadi:

“Juallah kepadaku amanah yang kuberikan agar kupelihara untuk kalian sehingga dalam kondisi sulit semacam ini ia tidak hilang percuma. Aku akan mengembalikannya lagi pada kalian dalam bentuk yang lebih baik saat perang usai. Aku juga akan membayarkannya dengan harga yang tinggi seakan-akan amanah itu adalah milik kalian. Semua mesin dan perangkat yang berada di pabrik digunakan atas namaku. Maka, harga dan nilainya meningkat dari satu menjadi seribu. Di samping itu, semua laba yang ada juga akan dikembalikan kepada kalian. Aku akan

mengambil alih semua beban dan biaya yang ada untuk kalian di mana kalian lemah dan miskin tak mampu menanggung biaya untuk menjalankan mesin tersebut. Aku akan mengembalikan kepadamu semua manfaat dan hasilnya. Juga, aku akan membiarkannya bersama kalian agar bisa dipergunakan dan dinikmati hingga saat untuk mengambilnya kembali datang. Dengan demikian, engkau akan mendapatkan lima keuntungan sekaligus.

Jika engkau tidak menjualnya kepadaku, semua yang ada pada kalian akan lenyap. Sebab, seperti yang kauketahui tidak ada yang bisa menjaga miliknya. Engkau juga tidak akan mendapatkan harga yang mahal. Perangkat yang halus dan mahal serta neraca sensitif dan sumber-sumber yang berharga itu pun akan terabaikan. Nilainya akan turun. Hal itu lantaran tidak dipergunakan pada berbagai aktivitas yang mulia. Selain itu engkau sendiri yang menanggung pengaturan dan bebannya sekaligus engkau akan melihat balasan dari sikap kalian yang mengkhianati amanat. Itulah lima kerugian sekaligus yang akan diterima.

Menjual kepadaku berarti menjadi prajuritku dan bertindak atas namaku. Engkau akan menjadi ajudan prajurit yang khusus dan merdeka bagi raja yang mulia daripada menjadi tawanan atau prajurit liar.”

Kedua orang tadi mendengarkan ucapan indah dan perintah raja yang mulia tersebut. Maka, orang yang berakal dari mereka berkata, “Aku mendengar dan taat kepada perintah raja. Aku sangat bangga dan bersyukur dengan jual beli ini.”

Sebaliknya, orang kedua yang congkak, nafsunya bersifat firaun dan lalai mengira bahwa ladangnya tidak akan pernah musnah dan tidak akan pernah berubah. Ia berkata, “Tidak. Siapa raja itu? Aku tidak akan menjual milikku dan merusak kesenanganku.”

Waktu terus berjalan. Orang pertama di atas berada dalam kondisi yang membuat seluruh manusia iri padanya. Pasalnya, ia hidup bahagia di istana raja sambil menikmati sejumlah karunianya. Adapun yang kedua mendapatkan ujian yang paling buruk sehingga seluruh manusia meratapinya meskipun mereka juga berkata bahwa ia memang berhak mendapatkan ujian tersebut. Sebab, sebagai akibat dari kesalahannya sendiri ia kehilangan kebahagiaan dan harta sekaligus mendapatkan hukuman dan azab.

Karena itu, wahai jiwa yang penuh keinginan, lihatlah sisi hakikat lewat teropong cerita di atas. Yang dimaksud dengan raja adalah Tuhan dan Penciptamu Yang merupakan Penguasa azali dan abadi. Ladang, mesin, perangkat, dan neracanya berupa tubuh, ruh, dan kalbu yang kau miliki di dunia berikut pendengaran, akal, dan imajinasi yang ada di dalamnya. Yaitu semua indera lahir dan batin. Adapun utusan mulianya berupa junjungan kita Nabi Muhammad saw. Adapun perintah raja yang bijak berupa Al-Quran yang mengumumkan jual beli dan bisnis yang menguntungkan dalam ayatnya, “*Allah membeli dari kaum beriman, jiwa dan harta mereka untuk ditukar dengan surga.*” Lalu medan yang

berkecamuk dengan perang adalah kondisi dunia ini di mana ia tidak pernah tetap dan stabil. Seluruhnya adalah berbagai perubahan yang melahirkan sebuah pertanyaan berikut dalam pikiran manusia:

“Seluruh yang kita miliki akan lepas dari tangan kita, lenyap dan hilang. Adakah cara untuk membuatnya kekal dan abadi?”

Saat manusia tenggelam memikirkan hal tersebut, tiba-tiba ia mendengar gema suara Al-Quran yang terdengar di seluruh cakrawala, “Ya, terdapat cara untuk hal ini. Bahkan, ia merupakan cara yang sangat baik yang mendatangkan keuntungan besar dalam lima tingkatan.”

Pertanyaannya, “Apakah cara tersebut?”

Jawabannya adalah menjual amanah kepada Pemiliknya yang hakiki. Pada transaksi tersebut terdapat lima keuntungan sekaligus.

Keuntungan pertama adalah harta yang fana menjadi kekal. Pasalnya, umur fana yang diberikan kepada Zat Yang Mahahidup dan Abadi dan dikerahkan di jalan-Nya akan berubah menjadi umur yang abadi dan menghasilkan buah yang abadi. Ketika itulah detik demi detik umur manusia secara lahir lenyap seperti benih, tetapi menghasilkan bunga kebahagiaan di alam keabadian dan menjadi pemandangan yang bercahaya dan menyenangkan di alam barzakh.

Keuntungan kedua, harganya berupa surga.

Keuntungan ketiga, nilai setiap organ dan indera menjadi naik dari satu menjadi seribu.

Misalnya, akal merupakan organ dan perangkat yang jika tidak kau jual kepada Allah dan tidak dipergunakan di jalan-Nya, tetapi dipergunakan untuk memperturutkan hawa nafsu, ia akan berubah menjadi organ yang celaka, mengganggu dan melemahkan. Pasalnya, ia akan membebanimu dengan derita masa lalu yang pedih dan kondisi masa depan yang menakutkan. Pada saat itu, ia pun turun menjadi perangkat yang berbahaya dan celaka. Karena alasan inilah orang fasik tenggelam dalam hura-hura dan pemabukan guna menyelamatkan diri dari gangguan dan kerisauan akalnya. Namun, jika akal tersebut dijual kepada Pemilik hakikinya dan dipergunakan di jalan-Nya, ia akan menjadi kunci yang menakjubkan di mana ia bisa membuka perbendaharaan rahmat Allah dan kekayaan hikmah ilahi yang tak terhingga. Maka, dengan demikian akal tersebut naik menuju tingkatan pembimbing rabbani yang mempersiapkan pemiliknya menuju kebahagiaan abadi.

Contoh lain: mata merupakan indera. Ruh dapat melihat alam ini lewat jendela itu. Jika ia tidak dipergunakan di jalan Allah dan hanya dipergunakan untuk memperturutkan hawa nafsu, maka ia menjadi pelayan bagi hawa nafsu dan syahwat melalui berbagai pemandangan dan keindahan yang bersifat sementara yang dilihatnya. Akan tetapi, jika engkau menjualnya kepada Pemiliknya Yang Maha Melihat dan kau pergunakan pada sesuatu yang Dia ridai, ketika itu mata menjadi pemerhati dan pembaca kitab alam yang besar, saksi untuk berbagai

mukjizat ilahi yang terdapat di alam dan naik derajat lebah yang penuh berkah di antara bunga-bunga rahmat ilahi yang terdapat di kebun bumi.

Contoh lain: jika engkau tidak menjual indera pengecap yang terdapat di lisan kepada Penciptanya yang Mahabijak, lalu kau mempergunakannya untuk perut dan nafsu semata, maka ia derajatnya akan turun menjadi penjaga pintu perut. Namun, jika kau menjualnya kepada Sang Pemberi rezeki Yang Maha Pemurah ia akan naik ke tingkat pengawas perbendaharaan rahmat Tuhan yang mahir serta pemilik dapur qudrat Tuhan yang bersyukur.

Karena itu, wahai akal, perhatikanlah! Sungguh jauh perbedaan antara perangkat yang sial dan kunci pembuka kekayaan alam.

Wahai mata, lihatlah dengan baik! Sungguh jauh perbedaan antara perantara yang hina dan pengawas pustaka ilahi.

Wahai lisan, rasakanlah dengan penuh kenikmatan! Sungguh jauh perbedaan antara penjaga pintu pabrik dan kandang dengan pemerhati kekayaan rahmat Tuhan. Wahai saudaraku, engkau bisa mengukur organ dan indera lainnya dengan cara tersebut. Dari sana engkau akan memahami mengapa mukmin mendapatkan hak istimewa yang sesuai dengan surga, sementara orang kafir meraih substansi yang cocok dengan neraka. Masing-masing mendapatkan balasan yang adil tersebut karena orang mukmin dengan keimanannya mempergunakan amanah Penciptanya atas nama-Nya dan dalam ruang lingkup rida-Nya. Sebaliknya, orang kafir mengkhianati amanah dan mempergunakannya untuk memperturutkan nafsunya yang memerintahkan kepada keburukan.

Keuntungan keempat: manusia sangat lemah, sementara ujiannya sangat banyak. Ia miskin namun di sisi lain kebutuhannya terus bertambah. Ia tidak berdaya namun beban hidupnya demikian berat. Nah, jika manusia tidak bertawakal kepada Zat Mahaagung Yang Mahakuasa dan tidak bersandar kepada-Nya, serta jika ia tidak percaya dan tidak menyerahkan urusan kepada-Nya, nuraninya akan terus tersiksa dan menderita. Kesulitan dan kesedihan yang tanpa berbuah mencekiknya. Entah hal itu membuatnya menjadi pemabuk atau binatang buas.

Keuntungan kelima, seperti telah menjadi kesepakatan kalangan yang telah mencapai tingkat *kasyaf*, ahli, dan menyaksikan bahwa berbagai ibadah, zikir, dan tasbih yang dikerjakan organ tubuh akan menghasilkan buah surga yang baik dan nikmat serta ia akan diberikan di saat engkau sangat membutuhkannya.

Demikianlah, pada bisnis tersebut terdapat laba besar yang mengandung lima macam keuntungan. Jika hal itu tidak kau lakukan maka engkau tidak akan mendapatkan seluruh keuntungan yang ada. Di samping itu, engkau akan mengalami lima macam kerugian lainnya. Yaitu: kerugian pertama, harta dan anak-anak yang kaucintai, hawa nafsu yang kauturuti, serta kehidupan dan masa muda yang kausenangi, semua akan sirna dan lenyap seraya menyisakan dosa dan derita yang memberatkan punggungmu.

Kerugian kedua, engkau akan mendapatkan hukuman sebagai orang yang mengkhianati amanah. Pasalnya, dengan mempergunakan perangkat dan organ yang paling berharga pada perbuatan yang paling hina berarti engkau telah menzalimi diri sendiri.

Kerugian ketiga, engkau telah menghina dan menzalimi hikmah ilahi dengan menjatuhkan semua perangkat manusia yang mulia kepada kedudukan binatang, bahkan lebih rendah lagi.

Kerugian keempat, engkau akan merintih dan sedih akibat perpisahan dan beratnya beban kehidupan yang telah membebani lenganmu yang lemah, di samping kondisimu yang papa dan tak berdaya.

Kerugian kelima, hadiah Tuhan yang indah—seperti akal, kalbu, mata, dan seterusnya—yang diberikan kepadamu untuk menyiapkan kebutuhan dasar kehidupan abadi dan kebahagiaan akhirat berubah menjadi bentuk menyakitkan di mana ia membuka pintu neraka untukmu.

Sekarang kita akan melihat kepada jual beli itu sendiri, apakah ia berat dan benar-benar memenatkan sehingga banyak yang lari darinya?!

Ternyata tidak. Tidak ada penat dan berat padanya. Sebab wilayah halal demikian luas dan lapang sehingga cukup untuk memberikan kebahagiaan dan kesenangan. Karena itu, tidak ada alasan untuk masuk ke dalam wilayah haram. Lalu apa yang Allah wajibkan kepada kita juga ringan. Menjadi hamba dan prajurit kepada Allah merupakan betapa sebuah penghormatan besar yang menyenangkan, tak bisa dilukiskan.

Nah, tugasmu adalah seperti seorang prajurit mulai dengan nama Allah, bekerja dengan nama Allah, mengambil dan memberi atas nama-Nya, serta bergerak dan diam dalam wilayah rida dan perintah-Nya. Kalau engkau berbuat salah, beristigfarlah. Bersimpuhlah kepada-Nya dan ucapkan, “Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami. Terimalah kami sebagai hamba-Mu. Jadikan kami sebagai orang-orang yang amanah menjaga semua amanah-Mu pada kami hingga datang hari pengambilan amanah tersebut. Amin.”[]



Kalimat Ketujuh **BEKAL MEMASUKI KEABADIAN**

أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Aku Beriman kepada Allah dan hari akhir.”

Jika engkau ingin memahami mengapa iman kepada Allah dan hari akhir merupakan kunci paling berharga yang dapat memecahkan misteri dan teka teki alam bagi jiwa manusia serta dapat membuka pintu kebahagiaan dan ketenangan; mengapa sikap tawakal, sabar, dan bersyukur merupakan obat yang ampuh; mengapa sikap memperhatikan Al-Quran, melaksanakan ajarannya, melaksanakan shalat, dan meninggalkan dosa besar merupakan tiket yang penting, berharga dan terang sekaligus bekal akhirat, dan cahaya kubur, maka perhatikan cerita imajiner berikut ini.

Seorang prajurit pada perang dunia berada dalam dilema dan kondisi yang sangat sulit. Pasalnya, ia mendapatkan dua luka menganga di sisi kanan dan kirinya. Sementara di belakangnya terdapat seekor singa yang nyaris menggigitnya. Di depannya terdapat tiang gantungan yang telah membinasakan semua kekasihnya. Di tambah lagi, di hadapannya terdapat pengasingan yang sulit dan panjang meski kondisinya yang sangat menyedihkan. Ketika si prajurit malang itu putus asa dengan kondisinya, tiba-tiba dari sisi kanan datang orang baik laksana Khidir a.s. yang wajahnya bersinar, dan berkata,

“Jangan putus asa! Aku akan memberitahumu dua azimat yang jika kau pergunakan secara baik, singa tadi akan berubah menjadi kuda tunggangan yang tunduk padamu, serta tiang gantungan itu akan berubah menjadi ayunan yang menyenangkan. Aku akan memberimu dua obat yang jika kau pergunakan secara baik akan membuat luka busukmu

menjadi dua bunga yang harum semerbak. Aku juga akan membekalimu dengan tiket perjalanan yang dapat kaupakai untuk menyingkat perjalanan satu tahun menjadi satu hari, seolah-olah kau terbang. Jika engkau tidak percaya, cobalah sekali lalu yakini kebenarannya.” Maka, si prajurit tadi mencobanya, dan ternyata benar.

Ya, aku—Said yang malang—juga percaya padanya. Pasalnya, aku telah mencobanya dan ternyata sangat benar.

Kemudian tiba-tiba si prajurit melihat seseorang yang mabuk, penipu dan licik seperti setan, datang dari sisi kiri dengan memakai perhiasan mewah, bentuk yang menarik, memikat, dan membawa minuman keras lalu berdiri di hadapannya sambil berkata,

“Ke sini, ke sini, wahai teman. Kemarilah agar kita bisa bermain bersama, menikmati segala hal yang indah. Mari kita melihat gambar-gambar wanita, bersenang-senang dengan mendengarkan beragam lagu, serta merasakan sejumlah makanan lezat ini. Namun, wahai fulan mengapa engkau berkemat-kamit terus?”

“Ini adalah azimat.”

“Tinggalkanlah ia agar tidak menodai kesenangan kita. Wahai fulan, apa yang sedang kau pegang?”

“Ia adalah obat.”

“Buanglah jauh-jauh! Engkau sehat tidak apa-apa. Kita sedang bersenang-senang dan bergembira. Lalu apa kartu yang memiliki lima tanda itu?”

“Ini adalah tiket perjalanan dan perintah tugas.”

“Robeklah ia! Pada musim semi seperti ini kita tidak perlu melakukan perjalanan.”

Demikianlah, ia berusaha dengan segala cara agar prajurit tadi yakin. Akhirnya orang malang itu pun mulai terpengaruh.

Ya, manusia memang tertipu. Aku juga pernah tertipu ketika menghadapi orang seperti itu. Tiba-tiba ada gema suara seperti petir dari sisi kanannya memberikan peringatan, “Jangan sampai engkau tertipu! Katakan kepada si penipu itu, ‘Jika engkau bisa membunuh singa di belakangku, mengangkat tiang gantungan di hadapanku, menyelamatkanmu dari luka yang menganga di kanan dan kiriku, serta membuatmu tak perlu lagi melakukan perjalanan yang berat dan panjang, maka perlihatkan hal itu padaku dan berikan apa yang kaumiliki. Setelah itu, engkau boleh mengajakku bermain dan bersenang-senang. Namun, jika tidak, diamlah, orang bodoh. Biarlah orang mulia seperti Khidir ini saja yang berbicara.’”

Wahai jiwa yang meratapi sesuatu yang ditertawakan oleh masa mudanya! Ketahuilah, si prajurit malang itu adalah dirimu, sementara singa tersebut adalah ajal, lalu tiang gantungan di atas adalah kematian dan perpisahan yang pasti dirasakan oleh setiap jiwa. Tidakkah engkau melihat bagaimana orang-orang yang dicinta terus meninggalkan kita entah pada waktu siang ataupun malam. Selanjutnya, dua luka dalam

tadi, yang pertama berupa ketidakberdayaan manusia yang tak terhingga dan yang kedua berupa kepapahan manusia yang menyedihkan dan tak bertepi. Adapun pengasingan dan perjalanan panjangnya berupa rangkaian ujian yang dihadapi manusia yang dimulai dari alam arwah, lalu rahim ibu, masa kanak-kanak, dan kemudian masa tua, dunia, kubur, barzakh, mahsyar, dan jembatan sirath.

Kemudian kedua azimatnya berupa iman kepada Allah dan hari akhir. Ya, dengan azimat suci kematian membuat gambaran singa berubah menjadi kuda jinak dan buraq yang membawa manusia beriman dari penjara dunia menuju taman surga dan hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah. Oleh karena itu orang-orang yang mencapai kedudukan sempurna mencintai dan mengharapkan mati sebab mereka telah melihat hakikatnya. Selanjutnya, perjalanan waktu yang merupakan perpisahan, kematian, wafat, dan gantungan dengan azimat iman ini berubah menjadi satu bentuk bercahaya di mana ia mendorong manusia untuk melihat hal yang baru dengan terbaharuinya segala sesuatu. Bahkan ia menjadi sumber harapan dalam beragam bentuk mukjizat kreasi Sang Pencipta, qudrat-Nya yang luar biasa, dan manifestasi rahmat-Nya. Sama seperti keindahan yang dihasilkan dari perubahan cermin yang memantulkan warna-warni sinar mentari dan perubahan gambar pada layar teater sehingga menjadi pemandangan yang menarik.

Terkait dengan obat itu: sikap tawakal kepada Allah dan sikap sabar. Yaitu bersandar kepada qudrat Tuhan Sang Pencipta dan yakin kepada hikmah-Nya.

Apakah benar demikian?

Ya, orang yang dengan identitas “ketidakberdayaannya” bersandar kepada Penguasa alam yang memiliki perintah *kun fayakun* bagaimana mungkin akan risau dan gelisah?! Karena ia mengucap, “*Innâ lillâ wa innâ ilayhi râji’ûn*” ketika menghadapi sebuah musibah menakutkan seraya percaya kepada Allah Yang Maha Penyayang dengan sikap tenang.

Ya, orang yang mengenal Allah menikmati ketidakberdayaan dan rasa takutnya kepada Allah. Ya, dalam rasa takut terdapat kenikmatan. Andaikan kita bisa meminta penjelasan dari anak kecil yang berusia satu tahun dengan mengasumsikan bahwa ia memiliki akal dan bisa berbicara, “Apa kondisi paling indah dan paling nikmat bagimu?” Tentu ia akan menjawab, “Ketika aku menyadari kelemahan dan ketidakberdayaanku seraya berlingkup di pelukan ibu yang penuh kasih sayang akibat rasa takut yang bersumber dari tamparan ibu.” Seperti kita ketahui, kasih sayang seluruh ibu tidak lain merupakan kilau manifestasi rahmat-Allah yang luas.

Karena alasan inilah orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan merasakan kenikmatan dalam ketidakberdayaan dan rasa takutnya kepada Allah. Bahkan, mereka berlepas diri dari seluruh daya dan kekuatan mereka dengan berlingkup kepada Allah lewat rasa papa

mereka. Mereka mempersembahkan rasa tidak berdaya dan takut tersebut sebagai sarana syafaat.

Adapun obat lainnya berupa doa, permintaan, rasa cukup dengan pemberian-Nya, bersyukur kepada-Nya, serta yakin terhadap rahmat Tuhan Pemberi rezeki yang Maha Pengasih.

Apakah benar demikian?

Ya, bagaimana mungkin rasa fakir dan butuhnya menjadi beban bagi manusia yang menjadi tamu dari Zat Yang Mahadermawan lagi Maha Pemurah yang telah menghamparkan bumi sebagai hidangan penuh nikmat untuknya serta menjadikan musim semi bagaikan karangan bunga yang indah yang diletakkan di sisi hidangan itu?!. Justru ia akan menjadikan rasa fakir dan butuhnya kepada Allah sebagai satu cara untuk mendapatkan nikmat tadi. Bahkan ia semakin menampakkan rasa butuh sebagaimana orang yang semakin menampakkan keinginannya. Di sinilah tersimpan rahasia mengapa orang-orang yang memiliki iman sempurna bangga dengan rasa butuh mereka kepada Allah Swt. Namun, engkau tidak boleh salah paham dengan yang kami maksudkan dengan rasa fakir di sini. Ia adalah merasakan kefakiran dan memohon kepada Allah semata. Bukan menampakkan kefakirannya kepada manusia, dan meminta-minta kepada mereka.

Lalu terkait dengan tiket atau kartu tersebut, ia berupa melaksanakan kewajiban, terutama shalat lima waktu, dan menghindari dosa.

Apakah benar demikian?

Ya, seluruh kalangan yang telah mencapai tingkat *kasyaf*, ahli, dan menyaksikan yang terdiri dari para ulama dan wali yang saleh sepakat bahwa bekal, simpanan, cahaya, dan buraq di perjalanan abadi yang panjang dan gelap itu diperoleh dengan menunaikan perintah Al-Quran dan menghindarkan diri dari larangan-larangannya. Jika tidak, pengetahuan, filsafat, keahlian, dan hikmah sama sekali tidak berguna dalam perjalanan tersebut. Sinar mereka hanya sampai di pintu kubur.

Karena itu, wahai diri yang malas, betapa ringan mengerjakan shalat lima waktu dan menghindarkan tujuh dosa besar! Jika engkau cerdas, niscaya dapat memahami betapa sangat penting dan besar hasil, manfaat, dan buahnya. katakanlah kepada setan dan orang yang mengajakmu kepada kefasikan dan senda gurau:

“Andaikan engkau memiliki cara untuk membunuh kematian dan melenyapkan perpisahan dari dunia, andaikan engkau memiliki obat untuk menghilangkan ketidakberdayaan dan kefakiran pada diri manusia serta sarana untuk menutup pintu kubur, coba tunjukkan dan katakan biar kudengar dan kupatuhi.” Namun, jika tidak, diamlah!

Pasalnya, Al-Quran membacakan ayat-ayat kauniyah di masjid alam yang besar ini. Karena itu, mari kita mendengarkannya, raihlah cahayanya, dan marilah melaksanakan petunjuknya yang penuh hikmah sehingga lisan kita basah dengan berzikir dan membacanya. Ya, segala ucapan hanyalah milik-Nya. Dialah Yang Mahabener. Dia pula yang

memperlihatkan hakikat kebenaran serta menebarkan ayat-ayat cahaya hikmah.

اللَّهُمَّ تَوَرَّ قُلُوبَنَا بِنُورِ الْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ. اللَّهُمَّ
أَغْنِنَا بِالْإِفْتِقَارِ إِلَيْكَ، وَلَا تَفْقِرْنَا بِالْإِسْتِغْنَاءِ
عَنْكَ، تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مِنْ حَوْلِنَا وَقُوَّتِنَا، وَالتَّجَانُّ
إِلَى حَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ فَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُتَوَكِّلِينَ
عَلَيْكَ، وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا، وَاحْفَظْنَا
بِحِفْظِكَ، وَارْحَمْنَا وَارْحَمِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.
وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ
وَصَفِيِّكَ وَخَلِيلِكَ وَجَمَالِ مَلِكِكَ وَمَلِكِ
ضَنْعِكَ وَعَيْنِ عِنَايَتِكَ وَشَمْسِ هِدَايَتِكَ
وَلِسَانِ خُجَّتِكَ وَمِثَالِ رَحْمَتِكَ وَنُورِ خَلْقِكَ
وَشَرَفِ مَوْجُودَاتِكَ وَسِرَاجِ وَحْدَتِكَ فِي
كَثْرَةِ مَخْلُوقَاتِكَ وَكَاشِفِ طَلْسِمِ كَائِنَاتِكَ
وَدَلَالِ سُلْطَنَةِ رَنْوِيَّتِكَ وَمُبْلَغِ مَرْضِيَّاتِكَ
وَمَعْرِفِ كُنُوزِ أَسْمَائِكَ وَمُعَلِّمِ عِبَادِكَ وَتَرْجَمَانِ
آيَاتِكَ، وَمِرَاةِ جَمَالِ رَنْوِيَّتِكَ وَمِدَارِ شُهُودِكَ
وَإِشْهَادِكَ وَحَبِيبِكَ وَرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَهُ

رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ وَعَلَى إِلَهٍ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَعَلَى
إِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى مَلَائِكَتِكَ
الْمُقَرَّرِينَ وَعَلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. آمِينَ.

“Ya Allah, terangilah kalbu kami dengan cahaya iman dan Al-Quran. Ya Allah cukupkan kami dengan rasa butuh pada-Mu dan merasa cukup dengan-Mu. Kami berlepas dari daya dan kekuatan kami dengan menyerah dan pasrah pada daya dan kekuatan-Mu. Maka, jadikan kami sebagai orang yang bertawakal kepada-Mu. Jangan serahkan kami pada diri kami. Jagalah kami dengan penjagaan-Mu. Kasihilah kami serta kasihilah seluruh kaum mukmin dan mukminah.”

Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kami, Muhammad, hamba-Mu, nabi-Mu, pilihan-Mu, kekasih-Mu, keindahan milik-Mu, kreasi utama-Mu, pusat perhatian-Mu, mentari petunjuk-Mu, lisan cinta-Mu, contoh rahmat-Mu, cahaya penciptaan-Mu, kehormatan entitas-Mu, lentera keesaan-Mu di tengah banyak makhluk-Mu, penyingkap misteri alam-Mu, penunjuk kekuasaan rububiyah-Mu, penyampai rida-Mu, pengenal perbendaharaan nama-Mu, pengajar hamba-Mu, penafsir ayat-Mu, cermin keindahan rububiyah-Mu, sumbu penyaksian dan persaksian-Mu, kecintaan-Mu, dan rasul-Mu yang telah Kau utus sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga, seluruh sahabat, dan saudara beliau dari kalangan nabi dan rasul. Serta kepada para malaikat yang dekat dengan-Mu dan kepada para hamba-Mu yang saleh. Amin.[]



Kalimat Kedelapan **MENEMPUH JALAN KEBAHAGIAAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Allah, tiada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri.”⁷
“Agama (yang diakui) di sisi Allah hanya Islam.”⁸*

Jika engkau ingin memahami dunia dan peran jiwa manusia di dalamnya; nilai agama bagi manusia dan bagaimana tanpa agama yang benar dunia akan berubah menjadi penjara menakutkan; bahwa orang ateis merupakan makhluk yang paling menderita; bahwa yang bisa memecahkan misteri alam dan menyelamatkan jiwa manusia dari kegelapan hanya Allah, jika engkau ingin memahami semua itu perhatikan cerita imajiner berikut ini!

Dahulu kala, ada dua orang bersaudara yang bersama-sama melakukan sebuah perjalanan panjang. Akhirnya, perjalanan mereka sampai di persimpangan jalan. Di sana, mereka melihat seorang yang berwibawa dan mereka bertanya kepadanya, “Mana jalan yang paling baik di antara keduanya?”

Orang itu menjawab, “Di jalan sebelah kanan ada keharusan dan kewajiban untuk mengikuti hukum dan aturan. Namun, di dalam beban dan kewajiban tersebut terdapat keselamatan dan kebahagiaan. Adapun jalan yang sebelah kiri berisi kebebasan. Namun, di balik kebebasan tersebut terdapat bahaya dan penderitaan. Sekarang kalian boleh memilih mana di antara keduanya.”

Setelah mendengar ucapannya, saudara yang memiliki perangai baik memilih jalan kanan seraya berkata, “Aku bertawakal kepada Allah.” Lalu ia berjalan dengan mengikuti hukum dan aturan yang ada. Sebaliknya, saudaranya yang lain yang bejat dan bebas lebih memilih

jalan kiri karena sekedar mengikuti keinginan untuk bebas merdeka.

Sekarang perhatikan orang ini yang melewati jalan yang secara lahiriah mudah dan ringan, namun hakikatnya berat dan penat. Ketika telah melewati lembah yang dalam dan puncak yang tinggi ia masuk ke dalam padang pasir yang kosong. Ia pun mendengar suara yang menakutkan. Ternyata seekor singa besar telah keluar dari tempatnya sedang menuju kepadanya. Ia berlari karena takut dan cemas. Tidak lama kemudian ia bertemu dengan sumur tua sedalam enam puluh hasta. Ia melompat ke dalam sumur tersebut karena takut. Ketika jatuh ke dalam, kedua tangannya tersangkut di sebuah pohon sehingga bergantung padanya. Pohon itu memiliki dua akar yang tumbuh di tembok sumur. Pada keduanya terdapat dua ekor tikus; hitam dan putih. Kedua tikus tersebut sedang menggigit akar tadi dengan gigi mereka yang tajam. Ketika melihat ke atas, singa masih berdiri seperti penjaga di atas mulut sumur. Ketika melihat ke bawah, ada ular yang sangat besar sedang mengangkat kepala hendak mendekatinya sementara jaraknya sekitar tiga puluh hasta. Mulut ular itu besar, seluas sumur. Lalu ia juga melihat sejumlah serangga pengganggu yang menyengat mengelilinginya. Kemudian ia melihat kepada pohon tersebut yang ternyata adalah pohon tin. Hanya saja, anehnya ia menghasilkan beragam buah, mulai dari kenari hingga delima.

Akibat kesalahpahaman dan kebodohnya, orang ini tidak memahami bahwa hal itu tidak lumrah. Tidak mungkin semua itu terjadi secara kebetulan. Ia juga tidak memahami bahwa semua persoalan aneh ini mengandung rahasia serta bahwa di balik semuanya ada yang mengatur dan menjalankannya.

Ketika kalbu orang itu menangis, lalu jiwanya meronta, dan akalunya terheran-heran terhadap kondisi pedih yang ia alami, tiba-tiba nafsunya yang memerintahkan kepada keburukan mulai melahap sejumlah buah yang ada di pohon tanpa peduli dengan kondisi sekitar seolah-olah tak terjadi apa-apa. Ia menutup telinganya dari tangisan kalbu dan jiwa dengan menipu diri dengan dirinya sendiri. Padahal sebagian dari buah tadi sebenarnya beracun dan berbahaya.

Demikianlah, seperti yang disebutkan dalam hadis qudsi, “Aku bersama prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku.”⁹ Artinya, Aku memperlakukan hamba-Ku sesuai dengan pengetahuannya tentang diri-Ku. Orang malang itu menganggap semua yang dilihat sebagai hal biasa tanpa ada maksud dan seolah-olah sebagai sebuah kebenaran akibat dari prasangkanya yang buruk dan kebodohnya. Oleh karena itu ia diperlakukan dengan hal yang sama. Ia tidak mati agar selamat dari hal itu dan juga tidak hidup mulia. Demikianlah ia tersiksa dalam azab. Sekarang kita tinggalkan orang malang itu yang sedang menderita azab untuk mengetahui kondisi yang terjadi pada saudara yang lain.

Orang yang berakal dan penuh berkah itu terus menempuh jalan tanpa mendapatkan kesulitan seperti saudaranya. Pasalnya, ia hanya

memikirkan hal-hal indah karena memiliki akhlak mulia. Ia berhayal tentang sesuatu yang indah dan baik. Karena itu, ia merasa nyaman dengan dirinya dan tidak menjumpai kesulitan sebagaimana saudaranya. Sebab, ia mengetahui aturan dan mengikutinya sehingga ia mendapat kemudahan. Ia berjalan merdeka dalam kondisi aman dan selamat.

Demikianlah ia berjalan sampai bertemu dengan sebuah kebun yang berisi bunga-bunga indah dan buah yang nikmat. Namun, di dalamnya juga terdapat bangkai binatang dan bau busuk yang bertebaran di sana-sini akibat kurang perhatian terhadap kebersihan. Saudaranya yang malang sebelumnya juga telah masuk ke kebun semacam itu. Hanya saja ia sibuk menyaksikan bangkai yang mati hingga merasa mual dan pusing. Akhirnya, ia meninggalkan kebun tadi tanpa mendapatkan kenyamanan untuk meneruskan perjalanan. Adapun saudara yang satu ini, ia melaksanakan kaidah yang berbunyi, "Lihatlah kepada hal terbaik dari segala sesuatu!" Maka, ia mengabaikan bangkai tersebut dan tidak menoleh kepadanya sama sekali. Bahkan, ia mengambil manfaat dari sesuatu yang baik yang terdapat di kebun. Setelah beristirahat di dalamnya ia pun meneruskan perjalanan.

Sebagaimana saudaranya, ia juga memasuki padang pasir yang luas. Tiba-tiba ia mendengar suara singa yang hendak menyerangnya. Ia pun merasa takut; namun tidak setakut saudaranya. Dengan berprasangka baik dan positif, ia berujar dalam hati, "Pasti ada yang menguasai padang pasir ini. Jadi, singa ini pasti merupakan salah satu pelayan yang berada di bawah perintahnya." Karena itu, ia merasa tenang. Namun, ia tetap berlari sampai bertemu dengan sebuah sumur tua sedalam enam puluh hasta. Ia melompat ke dalamnya dan seperti saudaranya ia berpegang pada sebuah pohon yang berada di pertengahan sumur. Ia pun bergantung padanya. Ia melihat bahwa ada dua hewan yang sedang memotong akar-akar pohon tersebut sedikit demi sedikit. Ketika melihat ke atas, ia melihat singa. Ketika melihat ke bawah terdapat seekor ular besar.

Lalu, sama seperti saudaranya, ia melihat dirinya dalam kondisi yang aneh. Ia juga takut dengan apa yang terjadi. Hanya saja tidak setakut saudaranya. Akhlaknya yang baik memberikan pemikiran yang bagus yang membuatnya selalu melihat sisi baik dari segala sesuatu. Karena itulah ia berpikir, "Semua hal menakutkan ini pasti memiliki hubungan yang kuat antara satu dengan yang lain. Seakan-akan ada satu pemberi perintah yang menggerakkannya. Jadi, semua yang terjadi pasti ada rahasia dan misteri. Ya, semua ini mengacu kepada perintah penguasa yang tersembunyi. Karena itu, aku tidak sendirian. Namun, penguasa yang tersembunyi itu pasti melihat, mengawasi, dan sedang menguji serta menggiringku kepada satu tempat dan mengajakku kepadanya."

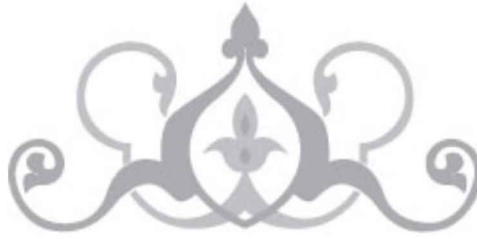
Maka, dari cara berpikir yang positif dan rasa takut yang melahirkan kenikmatan semacam ini muncul sebuah pertanyaan, "Siapa yang menguji dan ingin memperkenalkan dirinya kepadaku? Siapa yang menggiringku di jalan aneh ini menuju suatu tujuan?" Kemudian dari

rasa rindu untuk mengenal muncul rasa cinta kepada pemilik misteri tersebut. Dari cinta itu muncul keinginan untuk memecahkan misteri yang ada. Lalu dari keinginan tersebut tumbuh kehendak untuk mengambil kondisi yang diterima oleh sang pemilik misteri tadi sesuai dengan apa yang ia cintai dan ia ridai.

Setelah itu ia melihat ke bagian atas pohon. Ternyata ia adalah pohon tin. Namun, ujung dahannya berisi berbagai macam buah. Ketika itulah rasa takutnya menjadi lenyap sebab ia mengetahui dengan yakin bahwa pohon tin tersebut tidak lain merupakan indeks dan galeri. Sang penguasa tersembunyi memasang seluruh contoh buah yang terdapat dalam kebun dan tamannya di pohon tersebut lewat sebuah misteri dan cara menakjubkan. Hal itu sebagai petunjuk tentang berbagai makanan dan kenikmatan yang disediakan untuk para tamunya. Jika tidak, tentu sebuah pohon tidak akan bisa memberi buah sebanyak ribuan pohon. Setelah itu, ia mulai berdoa. Ia mendapat ilham untuk kunci pembuka misteri tadi. Ia berujar,

“Wahai penguasa negeri ini! Aku berada dalam genggamamu. Aku berlindung kepadamu. Aku adalah pelayanmu. Aku mengharap ridamu. Aku mencarimu.”

Seusai berdoa dinding sumur itu pun seketika terbelah. Tampak sebuah pintu menuju kebun yang rimbun, suci, dan indah. Barangkali mulut ular itu berubah menjadi pintu tersebut. Sementara singa dan ularnya menjadi seperti pelayan. Maka, keduanya mulai mengajaknya menuju kebun tadi hingga singa itu berubah bentuk menjadi kuda yang jinak.



“Aku bersama pasangan hamba-Ku terhadap diri-Ku.” Artinya, Aku memperlakukan hamba-Ku sesuai dengan pengetahuannya tentang diri-Ku.

Wahai diri yang malas! Wahai sahabat dalam khayalan!

Marilah kita membandingkan antara kondisi kedua saudara di atas untuk mengetahui bahwa kebaikan menghasilkan kebaikan dan keburukan akan menghasilkan keburukan.

Musafir malang yang melewati jalan sebelah kiri itu setiap waktu berpotensi masuk ke mulut ular. Karenanya, ia senantiasa merasa takut dan cemas. Sementara, musafir yang bahagia ini diajak ke kebun indah yang memiliki beragam buah. Lalu, kalbu orang malang itu tercabik-cabik dalam rasa takut yang luar biasa, sementara orang yang bahagia ini melihat segala sesuatu yang aneh sebagai sebuah pelajaran indah, rasa takut yang indah, dan pengetahuan yang disukai. Orang malang itu merasa sangat tersiksa akibat kesepian dan putus asa, sementara orang yang bahagia ini merasa nyaman dengan rasa harap dan rindunya. Selanjutnya, orang yang tidak beruntung itu melihat dirinya tersudut dengan serangan serangga yang mengganggu, sementara orang yang beruntung ini menikmati keberadaannya sebagai tamu yang mulia. Ia merasa nyaman dan bersenang-senang dengan para pelayan tuan rumah yang pemurah sebagai tamu.

Orang yang tidak beruntung itu mempercepat siksanya dengan memakan makanan yang secara lahirnya nikmat namun pada hakikatnya beracun. Buah-buahan itu hanyalah contoh. Ia hanya diizinkan untuk dicicipi guna mengetahui hakikat yang sebenarnya dan menjadi konsumennya. Jika tidak, tidak diperbolehkan untuk melahapnya seperti hewan. Adapun orang yang beruntung dan mulia ini mencicipinya dengan penuh kesadaran. Ia menunda untuk memakannya dan menikmati masa penantiannya.

Lalu, orang yang malang itu telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri dengan cara menempatkan diri pada kegelapan dan ilusi sehingga seolah-olah ia sedang berada di neraka jahim lantaran tidak melihat berbagai hakikat yang demikian terang laksana siang dan berbagai kondisi indah. Karenanya, ia tidak layak mendapat rasa kasihan dan tidak berhak mengeluh. Keadaannya sama seperti orang yang berada di tengah-tengah orang yang dicintai pada musim panas di sebuah taman indah dalam satu pesta kebahagiaan. Namun, karena tidak merasa puas dengannya ia mereguk minuman keras hingga mabuk. Akhirnya ia berteriak dan merintih serta mulai menangis. Ia menduga dirinya sedang berada di musim dingin yang luar biasa. Ia juga mengira dirinya sedang lapar, telanjang, dan berada di tengah-tengah binatang buas. Nah, apabila orang ini tidak layak dikasihani karena telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri dengan menganggap teman sebagai binatang buas, demikian pula dengan musafir malang di atas.

Sebaliknya, orang beruntung ini melihat hakikat. Hakikat tersebut demikian indah. Dengan mengetahui keindahan hakikat yang ada ia juga menghormati kesempurnaan pemilik hakikat sehingga layak mendapat

rahmat. Jadi engkau dapat mengetahui salah satu rahasia ayat yang berbunyi, “*Kebaikan yang kau terima berasal dari Allah. Sementara, keburukan yang kau terima berasal dari dirimu sendiri.*”¹⁰

Jika engkau membandingkan seluruh perbedaan di atas dan sejenisnya tentu engkau mengetahui bahwa nafsu *ammarah* milik orang pertama telah menghasilkan neraka maknawi dalam dirinya. Sementara, yang kedua lewat niat, prasangka, perangai, dan pikiran baiknya mendapatkan limpahan karunia, kebahagiaan, dan kebaikan.

Wahai diriku! Wahai yang ikut memperhatikan cerita di atas!

Jika engkau tidak ingin menjadi seperti orang malang di atas dan ingin menjadi seperti saudaranya yang beruntung, perhatikan Al-Quran, tunduk dan berpeganglah padanya serta amalkan hukum-hukumnya.

Jika engkau telah memahami berbagai hakikat yang terdapat dalam cerita singkat di atas, engkau dapat menerapkan hakikat agama, dunia, manusia, dan iman pada keseluruhannya. Aku akan menjelaskan pilar-pilar dasarnya, lalu detail-detailnya bisa kau simpulkan sendiri.

Kedua orang saudara di atas, yang satu ruh seorang mukmin dan hati orang yang saleh, sementara yang lainnya ruh orang kafir dan hati orang fasik. Adapun jalan sebelah kanan adalah jalan Al-Quran dan jalan iman, sementara jalan sebelah kiri adalah jalan maksiat dan kekufuran. Sementara kebun yang terdapat di jalan adalah kehidupan sosial yang bersifat temporer dalam masyarakat dan peradaban manusia bahwa di dalamnya terdapat kebaikan dan keburukan, serta sesuatu yang suci dan kotor. Orang berakal adalah yang melaksanakan kaidah, “Ambil yang bersih dan tinggalkan yang kotor!” Maka, ia berjalan dengan kalbu yang sehat dan jiwa yang tenang.

Selanjutnya padang pasir itu berupa dunia dan bumi ini. Singanya berupa ajal dan kematian. Sumurnya berupa jasad manusia dan rentang waktu kehidupan. Kedalamannya yang mencapai enam puluh hasta adalah petunjuk tentang usia pada umumnya. Rasa-rata usia manusia adalah enam puluh tahun. Lalu pohon tersebut berupa rentang usia dan kehidupan. Selanjutnya, kedua hewan yang ada, yakni yang putih dan hitam, ia adalah malam dan siang. Ulangnya berupa mulut kubur yang terbuka sampai menuju jalan barzakh dan gerbang akhirat. Hanya saja, mulut tadi bagi orang mukmin merupakan pintu yang terbuka dari penjara menuju kebun. Kemudian, sejumlah serangga berbahaya merupakan aneka musibah di dunia. Hanya saja, bagi orang mukmin, ia seperti peringatan Tuhan agar tidak lalai.

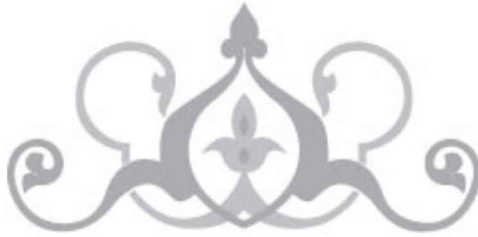
Buah-buahan yang terdapat di pohon itu adalah berbagai nikmat duniawi yang diciptakan Tuhan guna menjadi daftar kenikmatan akhirat karena memiliki kemiripan dengannya. Allah Yang Mahabijak telah menciptakannya sebagai model dan contoh guna mengajak mereka kepada buah-buahan surga. Keberadaan sebuah pohon yang memberikan beragam buah menjadi isyarat atas tanda kekuasaan Allah, stempel rububiyah-Nya dan cap kekuasaan uluhiyah. Pasalnya, Dia menciptakan

segala sesuatu dari yang satu. Artinya, Dia menciptakan seluruh tumbuhan dan buahnya dari satu tanah, menjadikan seluruh hewan dari satu air, serta menciptakan seluruh perangkat hewani dari makanan yang sederhana. Sebaliknya, Dia menciptakan sesuatu dari segala sesuatu. Misalnya pembuatan daging tertentu dan kulit sederhana pada makhluk hidup dari makanan yang beraneka macam. Semua itu adalah tanda dan stempel khusus serta cap yang tak bisa ditiru dari Penguasa azali dan abadi yang merupakan Zat Yang Maha Esa dan menjadi sandaran segala sesuatu.

Ya, penciptaan sesuatu dari segala sesuatu serta penciptaan segala sesuatu dari sesuatu adalah atribut yang kembali kepada Sang Pencipta segala sesuatu dan tanda istimewa milik Zat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya misteri yang ada merupakan rahasia hikmah penciptaan yang terbuka oleh rahasia iman. Kuncinya berupa *Allahu lâ ilâha illa huwal Hayy all-Qayyûm, ya Allah*, dan *lâ ilâha illallâh*.

Kemudian perubahan mulut ular menjadi pintu kebun adalah simbol bahwa kubur merupakan tempat yang menyulitkan seperti penjara dan ibarat perut naga yang sempit dalam keadaan sendiri dan terlupa bagi kaum yang sesat dan melampaui batas. Akan tetapi, bagi kaum beriman dan kaum yang dekat dengan Al-Qur'an, ia merupakan pintu yang terbuka, dari penjara dunia menuju kebun keabadian, dari medan ujian menuju taman surga, dari sulitnya hidup menuju kasih sayang Tuhan. Adapun berubahnya singa yang buas menjadi kuda yang jinak dan pelayan adalah petunjuk bahwa kematian bagi kaum yang sesat merupakan perpisahan abadi yang menyakitkan dengan semua orang yang dicinta, serta kondisi keluar dari surga dunia yang palsu menuju penjara kubur. Sementara, bagi kaum yang mendapat petunjuk dan ahlul quran kematian merupakan perjalanan menuju alam lain, sarana untuk bertemu dengan para kekasih dan teman lama, media untuk masuk ke tanah air hakiki dan tempat kebahagiaan abadi, undangan untuk keluar dari penjara dunia menuju kebun surga, dan penantian untuk mengambil upah pengabdian sebagai bentuk karunia dari Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kematian merupakan masa berakhirnya tugas manusia menjadi hamba, masa untuk melepaskan beban-beban duniawi.



Kematian merupakan masa berakhirnya tugas manusia menjadi hamba, masa untuk melepaskan beban-beban duniawi

Dari semuanya kita dapat menyimpulkan bahwa setiap orang yang menjadikan kehidupan fana sebagai tujuannya maka ia akan berada di neraka jahim, meskipun secara lahiriah ia tampak berada dalam surga.

Sebaliknya, siapa yang mengarah kepada kehidupan abadi serta berusaha secara sungguh-sungguh dan ikhlas untuk mendapatkannya maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan meskipun kehidupan dunianya buruk dan sempit, ia akan melihatnya manis dan indah serta akan melihatnya sebagai aula penantian bagi surganya. Karenanya, ia dapat menjalani sekaligus mensyukurinya dengan penuh kesabaran.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ اَهْلِ السَّعَادَةِ وَالسَّلَامَةِ
وَالْقُرْآنِ وَالْإِيْمَانِ. اٰمِيْن. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ بِعَدَدِ
جَمِيعِ الْخُرُوْفَاتِ الْمُتَشَكِّلَةِ فِيْ جَمِيعِ الْكَلِمَاتِ
الْمُتَمَثِّلَةِ بِاَذْنِ الرَّحْمٰنِ فِيْ مَرَايَا تَمْوِجَاتِ الْهَوَاءِ
عِنْدَ قِرَاءَةِ كُلِّ كَلِمَةٍ مِّنَ الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ قَارِئٍ
مِّنْ اَوَّلِ النُّزُوْلِ اِلَى اٰخِرِ الزَّمَانِ. وَارْحَمْنَا
وَوَالِدَيْنَا وَارْحَمِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِعَدَدِهَا
بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اٰمِيْن. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Ya Allah jadikan kami termasuk mereka yang mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, Al-Quran, dan iman. Amin.

Ya Allah, sampaikan salawat dan salam kami kepada junjungan kami, Muhammad, serta kepada keluarga dan sahabatnya, sebanyak huruf yang terbentuk pada seluruh kata yang dengan izin Allah terwujud pada cermin gelombang udara di saat membaca setiap kata Al-Qur'an yang keluar dari mulut pembaca, dari awal turun hingga akhir zaman.

Kasihi kami, orangtua kami, serta kaum mukmin dan mukminah sebanyak itu pula lewat rahmat-Mu wahai Zat Yang Maha Pengasih. Amin.

Alhamdulillah Rabbil alamin.[]



Kalimat Kesembilan HIKMAH WAKTU-WAKTU SHALAT

فَسَبِّحْ لِلَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ
(١٧) وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا
وَحِينَ تَظْهَرُونَ (١٨)

Bertasbihlah kepada Allah saat kamu berada di petang hari dan saat berada di waktu subuh. Bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi serta di saat kamu berada pada petang hari dan di saat kamu berada di waktu Zuhur.¹¹

Saudaraku, engkau bertanya tentang hikmah penetapan shalat lima waktu. Kami akan menjelaskan satu hikmah saja di antara begitu banyak hikmah yang ada.

Ya, sebagaimana waktu setiap shalat merupakan awal perubahan masa yang demikian penting, ia juga merupakan cermin kehendak Tuhan yang memantulkan sejumlah karunia-Nya yang melimpah pada waktu tersebut. Karena itu, pada waktu-waktu tersebut shalat diperintahkan. Yaitu dengan memperbanyak tasbih dan penghormatan kepada Zat Mahakuasa Yang Mahaagung, serta memperbanyak pujian dan rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung di mana ia terkumpul antara dua waktu tersebut. Agar makna yang mendalam ini dapat dipahami, marilah kita sama-sama memperhatikan lima hal berikut:

Pertama

Makna shalat adalah menyucikan, mengagungkan (*ta'zhim*), dan bersyukur kepada Allah Swt. Yakni, menyucikan-Nya dengan mengucapkan *subhânallâh* dalam bentuk ucapan dan perbuatan terhadap kemuliaan-Nya. Mengagungkan-Nya dengan mengucapkan *Allâhu Akbar* dalam bentuk ucapan dan perbuatan terhadap kesempurnaan-Nya. Serta, bersyukur dengan mengucapkan *alhamdulillâh* dalam kalbu, lisan, dan fisik terhadap keindahan-Nya.

Dengan kata lain, tasbih, takbir, dan tahmid berkedudukan seperti benih shalat sehingga ia terdapat di seluruh gerakan shalat dan zikirnya. Oleh karena itu pula, ketiga kalimat indah tersebut diucapkan secara berulang sebanyak tiga puluh tiga kali seusai shalat. Hal itu untuk menguatkan dan mengokohkan makna shalat.

Kedua

Makna ibadah adalah bersujudnya seorang hamba dengan penuh cinta dan rasa kagum di hadapan kesempurnaan rububiyah, qudrat, dan rahmat Tuhan seraya menyaksikan kekurangan, kelemahan, dan kefakiran dirinya.

Ya, jika kekuasaan rububiyah menuntut adanya ubudiyah dan ketaatan, maka kesucian-Nya juga menuntut agar—di samping beristigfar dan mengakui kekurangan diri—seorang hamba mengakui keberadaan Tuhannya yang bersih dari segala kekurangan, jauh dari semua pandangan kaum sesat yang batil, suci dari seluruh cacat makhluk. Ia mengutarakan semua itu dengan bertasbih mengucapkan *subhânallâh*.

Demikian pula qudrat rububiyah yang sempurna menuntut hamba agar melakukan rukuk dengan penuh khushyuk, berlingkup dan bertawakal pada-Nya lantaran melihat kelemahan dirinya dan ketidakberdayaan seluruh makhluk seraya mengucapkan *Allâhu Akbar* dengan penuh kekaguman dan penghormatan di hadapan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

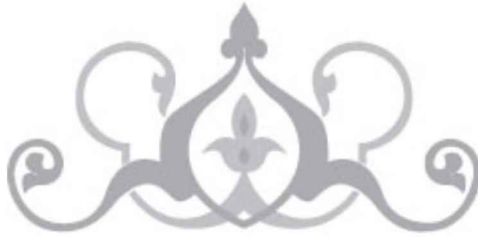
Lalu, kasih sayang Tuhan yang demikian luas juga menuntut hamba untuk memperlihatkan berbagai kebutuhannya dan kebutuhan seluruh makhluk lewat pinta dan doa, serta menampakkan kebaikan Tuhan dan berbagai karunia-Nya yang melimpah lewat syukur, sanjungan, dan pujian dengan mengucapkan *alhamdulillâh*.

Dengan kata lain, seluruh perbuatan dan ucapan dalam shalat berisi makna-makna tersebut. Karena itulah shalat diwajibkan oleh-Nya.

Ketiga

Manusia adalah miniatur dari alam yang besar ini dan surah al-Fatihah merupakan contoh bersinar dari Al-Quran. Karena itu, shalat juga

merupakan indeks bersinar yang mencakup seluruh bentuk ibadah dan peta suci yang menjelaskan seluruh model ibadah makhluk.



Tasbih, takbir, dan tahmid berkedudukan seperti benih shalat sehingga ia terdapat di seluruh gerakan shalat dan zikirnya. Oleh karena itu pula, ketiga kalimat indah tersebut diucapkan secara berulang sebanyak tiga puluh tiga kali seusai shalat. Hal itu untuk menguatkan dan mengokohkan makna shalat.

Keempat

Jarum jam yang menghitung detik, menit, jam, dan hari masing-masing serupa dengan yang lain dan mewakili yang lain. Demikian pula di alam dunia yang merupakan jam ilahi terbesar. Putaran siang dan malam yang berposisi sebagai detik jam, tahun demi tahun yang seperti menit, serta tahapan umur manusia yang terhitung sebagai jam, serta putaran usia alam yang terhitung sebagai hari, masing-masing menyerupai dan mengingatkan pada yang lain.

Sebagai contoh: waktu fajar hingga terbit matahari. Ia menyerupai sekaligus mengingatkan awal musim semi, saat jatuhnya manusia ke dalam rahim ibu, serta hari pertama dalam penciptaan langit dan bumi. Waktu ini mengingatkan pada sejumlah kondisi agung ilahi yang terdapat pada waktu-waktu tersebut.

Adapun waktu zuhur, ia menyerupai dan menunjukkan pertengahan musim panas, penyempurnaan masa muda, rentang waktu penciptaan manusia dalam umur dunia, serta mengingatkan berbagai manifestasi rahmat dan limpahan karunia yang terdapat pada seluruh masa tersebut.

Selanjutnya waktu asar menyerupai musim gugur, masa senja, dan era kebahagiaan yang merupakan era penutup para rasul, Muhammad saw. Ia mengingatkan berbagai kondisi agung ilahi dan kemurahan rahmat yang terdapat pada keseluruhannya.

Lalu waktu magrib mengingatkan terbenamnya sebagian besar makhluk pada akhir musim gugur. Ia juga mengingatkan kematian manusia, kehancuran dunia saat kiamat datang. Di samping itu, ia menunjukkan sejumlah manifestasi ilahi dan membangunkan manusia dari tidur kelalaian.

Sementara, waktu isya mengingatkan akan tersebarnya alam kegelapan yang menutupi alam siang dengan kain hitamnya. Ia juga mengingatkan musim dingin yang menutupi muka bumi yang sudah mati dengan kafan putih, mengingatkan akan kematian bahkan jejak manusia yang mati berikut bagaimana ia dilupakan, serta mengingatkan bahwa pada akhirnya pintu-pintu negeri ujian dunia akan tertutup. Pada semua itu ia memberitahukan kehendak dan perbuatan ilahi Yang Mahaperkasa dan Mahaagung.

Selanjutnya waktu malam mengingatkan musim dingin, kubur, dan alam barzakh. Di samping itu, ia mengingatkan betapa jiwa manusia sangat membutuhkan rahmat Tuhan Yang Maha Penyayang.

Tahajud pada waktu malam mengingatkan urgensinya sebagai cahaya bagi malam kubur dan bagi gelapnya alam barzakh. Ia juga mengingatkan berbagai nikmat yang tak terhingga dari Sang Pemberi nikmat hakiki sepanjang perubahan yang terjadi. Ia juga menginformasikan tentang kelayakan Pemberi nikmat hakiki untuk

disanjung dan dipuji.

Lalu, subuh yang kedua mengingatkan keberadaan hari kebangkitan pada mahsyar. Ya, apabila kedatangan subuh pada malam ini, serta kedatangan musim semi pada musim dingin merupakan sesuatu yang rasional dan pasti, maka kedatangan mahsyar dan musim semi barzakh juga merupakan sesuatu yang pasti.

Jadi, setiap waktu—dari kelima waktu yang ada—merupakan awal perubahan besar serta mengingatkan kepada berbagai perubahan besar lainnya. Ia juga mengingatkan pada mukjizat qudrat dan hadiah rahmat-Nya yang berskala tahunan, abad lewat petunjuk perbuatan harian qudrat Tuhan yang agung. Dengan demikian shalat wajib yang merupakan tugas fitrah dan landasan ubudiyah sangat sesuai dan sangat cocok jika dilakukan pada waktu-waktu tersebut.

Kelima

Manusia sangat lemah secara fitrah. Namun, segala sesuatu dapat membuatnya sedih dan sakit. Di samping itu ia sangat tak berdaya, namun musuh dan musibahnya sangat banyak. Ia juga sangat miskin, namun kebutuhannya tak terhitung. Ia pun malas dan tak memiliki kekuatan, namun beban hidup demikian berat atasnya. Unsur kemanusiannya menjadikannya terpaut dengan seluruh alam, padahal perpisahan dengan apa yang ia cintai begitu menyakitkan. Akalnya memperlihatkan sejumlah tujuan mulia dan buah abadi, namun kemampuan, usia, kekuatan, dan kesabarannya terbatas.

Maka jiwa manusia dalam kondisi demikian di waktu fajar sangat perlu mengetuk pintu Zat Yang Mahakuasa dan Mahaagung serta pintu Zat Yang Maha Penyayang dengan doa dan shalat. Ia perlu menampakkan keadaannya di hadapan Tuhan seraya meminta taufik dan pertolongan dari-Nya. Betapa jiwa manusia sangat membutuhkan titik tempat bersandar agar dapat menghadapi sejumlah pekerjaan yang sudah menantikannya serta berbagai tugas yang berada di pundaknya di waktu siang. Bukankah hal ini dapat dipahami secara jelas?!

Pada waktu zhuhur, yaitu saat puncak kesempurnaan siang, di saat amal aktivitas sehari-hari mulai sempurna dikerjakan dan saat istirahat sebentar setelah penat bekerja. Itu adalah waktu saat jiwa butuh bernapas dan beristirahat setelah dunia yang fana dan kesibukan yang melelahkan membuatnya lalai dan bingung. Ia juga merupakan saat datangnya sejumlah nikmat ilahi.

Jiwa manusia baru terlepas dari berbagai kesulitan dan kelalaian, serta keluar dari berbagai urusan yang sepele dan fana ini dengan bersimpuh di hadapan pintu Zat Yang Mahakekal sebagai Pemberi hakiki. Yaitu dengan merendah dan meminta pada-Nya dengan tangan yang bersedekap seraya bersyukur dan memuji sejumlah nikmat-Nya, meminta

pertolongan pada-Nya semata, disertai upaya menampakkan ketidakberdayaan di hadapan keagungan-Nya lewat rukuk. Juga menampakkan kekaguman, cinta dan kerendahan hati melalui sujud di hadapan kesempurnaan-Nya yang abadi dan di hadapan keindahan-Nya yang kekal. Inilah pelaksanaan shalat zhuhur. Betapa ia sangat indah, sangat nikmat, sangat layak, dan sangat penting! Karena itu, manusia yang tidak bisa memahami hal ini tidak patut disebut manusia.

Saat shalat asar waktu ini mengingatkan kepada musim gugur yang lara, kondisi masa tua yang menyedihkan, saat-saat akhir zaman yang pedih, serta waktu terlihatnya hasil amal sehari-hari. Ia merupakan saat diraihnya keseluruhan nikmat-Tuhan yang demikian besar, seperti kesehatan, keselamatan, serta pelaksanaan berbagai tugas mulia. Ia juga waktu pemberitahuan bahwa manusia sangat lemah, hamba suruhan, serta bahwa segala sesuatu akan berakhir. Hal itu seperti ditunjukkan oleh saat condongnya matahari yang besar menuju tenggelam.

Ya, ruh manusia yang mengharapkan keabadian, diciptakan untuk kekal, dan merindukan kebaikan, serta merasa sakit dengan adanya perpisahan membuat manusia bangkit pada waktu asar dan menyempurnakan wudhu guna menunaikan shalat asar untuk bermunajat dengan merendahkan diri di hadapan pintu Tuhan Yang Maha tak bermula, Mahaabadi dan Berdiri Sendiri. Juga untuk meminta karunia dan rahmat-Nya yang luas serta untuk mempersembahkan rasa syukur dan pujian atas nikmat-Nya yang tak terhingga. Maka, ia pun merukuk dengan penuh ketundukan di hadapan keagungan rububiyah-Nya dan bersujud dengan penuh tawaduk di hadapan keabadian uluhiyah-Nya. Ia merasakan kenikmatan dan kelapangan sempurna dengan menunjukkan pengabdian total di hadapan keagungan kebesaran-Nya. Betapa tugas melaksanakan shalat asar dengan makna ini adalah sesuatu tugas yang sangat mulia! Betapa ia merupakan pengabdian yang sangat tepat! Bahkan betapa ia waktu yang sangat cocok untuk membayar hutang fitrah! Serta betapa ia merupakan kebahagiaan penuh nikmat! Siapa yang betul-betul manusia, pasti memahami hal ini.

Saat waktu magrib mengingatkan saat menghilangnya sejumlah makhluk yang indah dalam perpisahan yang menyedihkan di musim kemarau dan gugur karena mulai musim dingin. Ia juga mengingatkan saat manusia masuk ke dalam kubur ketika wafat dan berpisah dengan seluruh kekasih. Serta, mengingatkan kematian seluruh dunia dengan goncangannya dan perpindahan seluruh penghuninya menuju alam lain. Selain itu, ia mengingatkan kepada padamnya lentera negeri ujian ini. Ia adalah waktu yang memperingati orang-orang yang mencintai makhluk yang fana.

Manusia yang memiliki jiwa yang bersih laksana cermin yang terang yang secara fitrah menginginkan manifestasi keindahan Tuhan Yang Mahaabadi guna menunaikan shalat maghrib di saat seperti ini mengarahkan wajahnya ke arasy keagungan Zat Yang Maha tak bermula,

abadi, dan Zat yang menata urusan alam ini. Ia mengucap *Allahu Akbar* di hadapan seluruh makhluk yang fana dengan melepaskan tangannya dari mereka, serta terus mengabdikan kepada Tuhannya dengan berdiri tegak di hadapan-Nya. Lalu, ia memuji kesempurnaan-Nya yang tanpa cacat, keindahan-Nya yang tak tertandingi dan rahmat-Nya yang luas dengan mengucap *alhamdulillah*. Ia kemudian mengucap, “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan,” guna memperlihatkan ubudiyahnya dan sikapnya yang memohon pertolongan kepada rububiyah Tuhannya yang tidak membutuhkan pembantu, kepada uluhiyah-Nya yang tak memiliki sekutu, serta kepada kekuasaan-Nya yang tak memiliki menteri. Ia merukuk guna memperlihatkan kelemahannya, ketidakberdayaannya, serta kefakirannya bersama seluruh entitas di hadapan kebesaran-Nya yang tak terhingga, di hadapan qudrat-Nya yang tak terbatas, serta di hadapan keperkasaan-Nya yang tak mengandung kelemahan. Ia pun bertasbih menyucikan Tuhannya Yang agung dengan berkata, “*Subhâna Rabbi al-Azhîm* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung).”

Setelah itu ia bersujud di hadapan keindahan Zat-Nya yang tidak akan hilang, di hadapan sifat-sifat-Nya yang suci yang tak pernah berubah, di hadapan kesempurnaan keabadian-Nya yang tidak berganti seraya menunjukkan cinta dan pengabdiannya dengan penuh kekaguman dan tawaduk sambil meninggalkan segala sesuatu selain-Nya. Kemudian ia berkata, “*Subhâna Rabbi al-A’lâ* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi).” Ia menemukan Zat Yang Mahaindah, Mahaabadi, Mahakasih, dan Mahakekal sebagai ganti dari semua yang fana. Karena itu, ia menyucikan Tuhannya Yang Mahatinggi Yang bersih dari kesirnaan dan kekurangan. Setelah itu, ia duduk tasyahud. Ia mempersembahkan penghormatan dan salawat yang baik untuk seluruh makhluk sebagai hadiah atas namanya kepada Zat Yang Mahaindah dan Mahaagung. Ia terus memperbarui sumpah setianya kepada Rasul yang mulia dengan memberikan salam kepadanya seraya memperlihatkan sikap taat atas seluruh perintah-Nya. Ia pun melihat keteraturan yang penuh hikmah dari istana alam ini untuk memperbarui dan menerangi imannya seraya ia bersaksi atas keesaan Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Kemudian ia bersaksi atas sosok yang menunjukkan kekuasaan rububiyah-Nya, penyampai hal-hal yang diridai-Nya, serta penerjemah ayat-ayat kitab alam yang besar ini; yaitu Muhammad saw. Betapa suci melaksanakan shalat magrib dan betapa agung menunaikan tugas dengan kandungan makna di atas! Betapa ia merupakan kewajiban yang sangat mulia dan nikmat! Betapa ia merupakan ubudiyah yang sangat indah dan menyenangkan! Betapa ia merupakan hakikat yang serius! Begitulah kita melihat bagaimana ia merupakan bentuk persahabatan yang mulia, majlis penuh berkah, serta kebahagiaan yang kekal di dalam jamuan fana semacam ini. Layakkah orang yang tidak memahami hal ini menganggap

dirinya sebagai manusia?!

Isya adalah waktu yang sisa-sisa siang lenyap di cakrawala dan malam menaungi dunia. Hal itu mengingatkan kepada perbuatan Zat yang membolak-balikkan siang dan malam. Dia Mahakuasa dalam membalik lembaran putih kepada lembaran hitam. Hal itu juga mengingatkan kepada proses yang dilakukan oleh Zat yang menundukkan mentari dan rembulan. Dia Zat Mahabijak yang Maha Sempurna dalam membalik lembaran hijau yang menghias musim panas menjadi lembaran putih musim dingin. Dalam waktu yang sama hal itu mengingatkan kepada urusan Pencipta kematian dan kehidupan. Yaitu lewat hilangnya jejak penghuni kubur yang tersisa—seiring dengan perjalanan waktu—dari dunia ini serta lewat perpindahannya menuju alam lain. Isya adalah waktu yang mengingatkan kepada tindakan Tuhan, manifestasi keindahan Pencipta langit dan bumi, ketersingkapan alam akhirat yang luas, lapang, kekal, dan agung, serta kematian dunia yang sempit, fana, dan hina berikut kehancurannya secara total lewat sakaratnya. Ia merupakan saat atau kondisi yang menegaskan bahwa Pemilik hakiki dari alam ini, bahkan Zat yang disembah dan kekasih hakiki di dalamnya tidak lain adalah Zat yang mampu membalik siang dan malam, musim dingin dan panas, serta dunia dan akhirat dengan sangat mudah sebagaimana membalik lembaran buku. Maka, Dia menulis, menetapkan, menghapus, dan merubah. Ini semua merupakan urusan Zat Yang Mahakuasa yang kekuasaan-Nya berlaku pada semua makhluk.

Demikianlah. Jiwa manusia yang demikian lemah, fakir dan papa, di mana ia bingung menghadapi gelapnya masa depan dan takut terhadap apa yang tersembunyi dari perputaran siang dan malam, ini membuat mendorong manusia di saat melaksanakan shalat isya—dengan makna tadi—untuk tidak ragu-ragu mengulang-ulang ucapan Nabi Ibrahim as, “Aku tidak senang kepada segala yang lenyap.” Dengan shalat, ia menuju pintu Tuhan seraya menyeru Zat Yang Mahakekal tersebut di dunia dan alam yang fana, serta dalam kehidupan dan masa depan yang gelap ini. Hal itu untuk menerangi seluruh penjuru dunia dengan cahaya yang berasal dari kebersamaan dan munajat yang bersifat sementara. Juga, untuk menerangi masa depannya dan membalut luka pedih akibat berpisah dengan sesuatu dan orang-orang yang dicinta dengan menyaksikan rahmat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta dengan meminta cahaya petunjuk-Nya. Lewat cara tersebut ia lupa terhadap dunia yang terasa nikmat yang menghilang di balik isya.

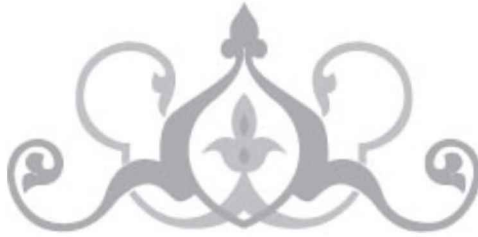
Ia pun menuangkan air mata kalbunya dan gelora hatinya ke tangga pintu rahmat tersebut guna melaksanakan tugas penghambaan terakhir sebelum masuk ke dalam kesudahan penuh misteri di mana ia tidak mengetahui apa yang akan dilakukan kepadanya sesudah tidur yang menyerupai mati. Juga, guna menutup lembaran amal harian dengan husnul khatimah. Karena itulah ia bangkit menunaikan shalat dengan bersimpuh di hadapan Zat yang disembah dan Kekasih Yang Mahaabadi;

tidak kepada para kekasih yang fana. Ia berdiri di hadapan Zat Yang Mahakuasa dan Pemurah; tidak kepada makhluk yang lemah. Ia pun naik bersimpuh di hadapan Zat Yang Maha Menjaga dan Maha Pemurah agar selamat dari kejahatan makhluk-makhluk berbahaya yang ditakuti.

Ia membuka shalatnya dengan membaca surah al-Fatihah. Yakni, dengan memuji dan menyanjung Tuhan Pemelihara semesta alam Yang Maha Pemurah dan Penyayang di mana Dia Maha Sempurna dan Mahakaya; bukan memuji makhluk yang tidak berguna dan tak pantas dipuji karena cacat dan papa. Ia bangkit menuju kedudukan tamu yang mulia di alam ini, menuju kedudukan petugas yang mulia meski kecil, dan fana. Hal itu akibat posisinya yang naik menuju tingkatan ucapan *iyyaka na'budu* (Hanya kepada-Mu kami menyembah). Dengan kata lain, ia menisbatkan diri kepada Penguasa hari kemudian serta Sang Penguasa azali dan abadi. Maka, dengan ucapan *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in* ia mempersembahkan sejumlah ibadah dan permohonan jamaah dan komunitas terbesar seluruh makhluk.

Selain itu ia meminta hidayah menuju jalan yang lurus yang merupakan jalan bersinar yang mengantarkan pada kebahagiaan abadi dengan melintasi gelapnya masa depan lewat ucapan *ihdina ash-shirâth almustaqîm*. Ia merenungkan kebesaran Allah dan berpikir bahwa sejumlah mentari yang bersinar—ia laksana tumbuhan dan hewan yang saat ini tumbuh—serta bintang-gemintang merupakan tentara yang taat dan tunduk terhadap perintah Allah. Masing-masing ibarat lentera yang terdapat di rumah jamuan-Nya ini. Masing-masing juga laksana pelayan yang bekerja. Melihat hal itu ia bertakbir mengucapkan *Allahu Akbar* untuk kemudian rukuk.

Lalu, ia merenung lewat sujud besar seluruh makhluk bagaimana beragam jenis spesies pada setiap tahun dan setiap masa—seperti makhluk yang tidur pada waktu malam—bahkan bumi itu sendiri dan seluruh alam laksana pasukan yang teratur. Bahkan, ia seperti prajurit yang taat ketika dilepas dari tugas duniawinya dengan perintah *kun fayakun*. Yakni, ketika dikirim menuju alam gaib ia bersujud dengan sangat teratur di atas sajadah terbenamnya matahari dengan bertakbir mengucapkan *Allahu Akbar*. Ia juga dibangkitkan dan dikumpulkan pada musim semi dengan dirinya atau dengan yang sejenisnya lewat teriakan yang menghidupkan dan membangunkan yang bersumber dari perintah *kun fayakun*. Maka, dengan penuh ketundukan dan kekhusyuan, semuanya bersiap-siap menerima perintah Tuhan mereka. Manusia yang lemah ini juga mengikuti makhluk yang lain dengan bersujud di hadapan hazanah Zat Maha Pengasih Yang Maha Sempurna dan Zat Maha Penyayang Yang Mahaindah seraya mengucapkan *Allahu Akbar*. Ia mengucapkannya dengan penuh cinta disertai rasa kagum dalam keadaan fana yang penuh dengan keabadian dan dalam ketundukan yang dihiasi kemuliaan.



Setiap waktu shalat adalah isyarat bagi perubahan zaman yang sangat besar, tanda prosesi ilahi yang agung, serta petunjuk anugerah universal.

Wahai saudaraku, engkau pasti telah memahami bahwa melaksanakan shalat isya yang merupakan sejenis mi'raj. Sungguh ia merupakan tugas yang sangat indah, kewajiban yang sangat nikmat, pengabdian yang sangat istimewa, ubudiyah yang sangat mulia, serta hakikat yang sangat sesuai.

Dengan kata lain, setiap waktu shalat adalah isyarat bagi perubahan zaman yang sangat besar, tanda prosesi ilahi yang agung, serta petunjuk anugerah universal. Penetapan shalat wajib—yang merupakan agama fitrah—pada waktu-waktu tersebut penuh dengan hikmah.

سُبْحَنكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau wahai Tuhan. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijak.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ مُعَلِّمًا
لِعِبَادِكَ لِيَعْلَمَهُمْ كَيْفِيَّةَ مَعْرِفَتِكَ وَالْغُبُودِيَّةَ لَكَ
وَمَعْرِفًا لِكُنُوزِ أَسْمَائِكَ وَتَرْجَمَانًا لِآيَاتِ كِتَابِ
كَائِنَاتِكَ وَمِرَاةً بِغُبُودِيَّتِهِ لِجَمَالِ زُبُودِيَّتِكَ وَعَلَى
إِلَهٍ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَارْحَمْنَا وَارْحَمِ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ آمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, sampaikan salawat dan salam kepada sosok yang Kauutus sebagai pengajar bagi hamba-hamba-Mu untuk memberitahukan cara mengenal dan beribadah kepada-Mu. Beliau juga sosok yang memperkenalkan kekayaan nama-nama-Mu, penafsir ayat-ayat kitab alam-Mu, serta lewat ubudiyahnya menjadi cermin terhadap keindahan rububiyah-Mu. Juga, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Kasihi kami serta seluruh kaum mukmin. Kabulkanlah wahai Zat Yang Maha Pengasih lewat rahmat-Mu.[]



Kalimat Kedua Puluh Satu **BILA SHALAT DIRASA MEMBOSANKAN**

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS an-Nisâ : 103)

Suatu hari, seorang yang telah berusia lanjut, berbadan besar, dan memiliki kedudukan tinggi berkata kepadaku, “Shalat adalah perbuatan baik. Namun, ketika diulang-ulang setiap hari lima kali terasa banyak dan membosankan.”

Lama sesudah perkataan itu diucapkan aku merenung. Ternyata diri ini juga mengungkapkan hal yang sama. Aku pun memikirkannya sejenak. Ternyata diriku juga telah mengambil pelajaran yang sama dari setan. Ketika itulah aku sadar bahwa orang tersebut tampaknya menuturkan kalimat di atas dengan lisan nafsu. Aku pun berbisik dalam hati, “Selama diri dan nafsu ini memerintahkan kepada keburukan, ia harus lebih dahulu diperbaiki. Sebab, orang yang tidak bisa memperbaiki dirinya tidak mampu memperbaiki yang lain.” Aku pun berkata kepadanya:

“Wahai diri, dengarkan lima peringatan dariku sebagai jawaban dari ucapanmu yang penuh kebodohan, dalam tidur kelalaian, di atas ranjang kemalasan.”

Peringatan Pertama

Wahai diri yang malang, apakah usiamu abadi? Apakah engkau memiliki jaminan pasti bisa tetap hidup sampai tahun depan, bahkan sampai esok hari? Yang membuatmu merasa bosan melakukan shalat secara berulang-

ulang adalah ilusi dan prasangkamu bahwa dirimu akan hidup selamanya. Lalu, engkau memperlihatkan sebuah dalil seakan-akan dengan kemewahanmu engkau akan kekal di dunia. Apabila engkau menyadari bahwa usiamu sangat singkat dan ia akan lenyap, sudah barang tentu mempergunakan satu bagian dari dua puluh empat bagiannya untuk melakukan satu pengabdian indah dan tugas yang menyenangkan—yang merupakan sarana untuk menggapai kebahagiaan abadi—tidak akan membosankan. Sebaliknya, ia menjadi sarana pembangkit rasa rindu yang tulus dan cita rasa yang mulia.

Peringatan Kedua

Wahai diri yang rakus, setiap hari engkau memakan roti, minum air, dan menghirup udara. Apakah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang itu membuatmu bosan? Tentu saja tidak. Sebab, mengulang apa yang dibutuhkan tidak membuat bosan. Justru ia membuatmu bisa terus merasa nikmat. Karena itu, shalat yang mendatangkan nutrisi bagi kalbu, air kehidupan bagi ruh, serta hembusan udara bagi perangkat rabbani yang tersimpan di tubuh, pasti tak membuatmu bosan dan jenuh.

Ya, kalbu yang menghadapi berbagai duka dan kesedihan tak terhingga yang menyenangkan impian dan kesenangan tak terkira tidak mungkin meraih kekuatan dan nutrisi kecuali dengan mengetuk pintu Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

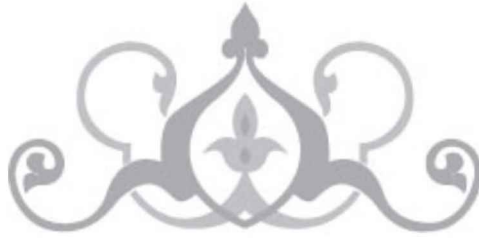
Ruh yang terpaut dengan sebagian besar entitas yang datang dan pergi dengan cepat di dunia yang fana ini tidak bisa mereguk air kehidupan kecuali dengan menghadap kepada sumber kasih sayang Tuhan yang abadi, dan Kekasih yang kekal lewat shalat.

Jiwa manusia yang memiliki daya rasa yang halus di mana ia merupakan perangkat ilahi yang bercahaya, yang dicipta untuk kekal abadi, yang secara fitrah merindukan-Nya, sekaligus cermin yang memantulkan berbagai manifestasi-Nya, tentu ia sangat butuh bernapas di tengah desakan dan tekanan berbagai kondisi dunia yang menghimpit dan gelap. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan menghirup dari jendela shalat.

Peringatan Ketiga

Wahai diri yang tidak sabar, saat ini engkau gusar mengingat penatnya ibadah yang engkau lakukan pada hari-hari yang lalu, serta sulitnya ibadah dan hantaman musibah sebelum ini. Lalu, engkau memikirkan penunaian berbagai kewajiban pada masa mendatang, pelaksanaan shalat,

kepedihan dan ujian yang ada. Karenanya engkau menjadi gelisah dan tidak sabar. Mungkinkah ini bersumber dari orang yang memiliki akal?



Shalat yang mendatangkan nutrisi bagi kalbu, air kehidupan bagi ruh, serta hembusan udara bagi perangkat rabbani yang tersimpan di tubuh, pasti tak membuatmu bosan dan jenuh.

Orang yang tidak sabar sepertimu tak ubahnya seperti pemimpin yang bodoh yang mengarahkan kekuatan pasukannya yang besar menuju sisi kanan musuh, padahal pada waktu yang sama sisi kanan musuh telah bergerak masuk ke dalam barisan sehingga berhasil mengalahkannya. Kemudian sang pemimpin tadi mengarahkan sisa kekuatannya ke sisi kiri musuh saat tidak ada satupun musuh di sana. Maka, musuh mengetahui titik lemahnya hingga mengarahkan serangannya ke jantung pertahanan hingga menghancurkan sang pemimpin dan pasukannya secara total.

Ya, engkau seperti sang pemimpin yang sembrono itu. Pasalnya, berbagai kesulitan dan kepenatan di masa lalu telah berubah menjadi rahmat. Kepedihannya telah hilang dengan menyisakan kenikmatan. Kesulitannya juga telah berubah menjadi pahala. Karena itu semestinya ia tidak melahirkan rasa bosan. Sebaliknya, seharusnya ia melahirkan rasa rindu yang baru, perasaan yang segar, upaya yang sungguh-sungguh untuk terus-menerus mengejarkannya. Adapun hari-hari yang akan datang, ia masih belum tiba. Jika sudah dipikirkan dari sekarang maka sangat bodoh dan dungu. Sebab, tangisan saat ini terhadap sesuatu yang masih bersifat mungkin sama seperti rasa haus dan lapar yang akan dirasakan di masa mendatang.

Jika kondisinya demikian, apabila engkau memiliki akal, renungkan ibadah pada hari ini saja. Ucapkan dalam hati, “Aku akan menyisihkan waktu satu jam untuk menunaikan kewajiban yang sangat penting, nikmat, dan indah, serta mengerjakan satu pengabdian mulia yang mendatangkan pahala besar hanya dengan beban yang ringan. Ketika itulah kemalasan dan ketiadaan semangatmu akan berubah menjadi satu tekad yang menyenangkan.

Wahai diri yang tidak sabar, engkau harus memiliki tiga kesabaran:

Pertama, sabar melaksanakan ketaatan.

Kedua, sabar meninggalkan maksiat.

Ketiga, sabar menghadapi musibah.

Jika engkau cerdas, jadikan hakikat yang tampak dalam perumpaan di atas sebagai pelajaran dan petunjuk. Ucapkan dengan penuh semangat dan kesatria, “Wahai Yang Mahasabar!” lalu pikullah ketiga jenis sabar di atas. Berpeganglah pada kekuatan sabar yang Allah tanamkan pada dirimu dan berhiaslah dengannya. Sebab, ia sudah cukup untuk menghadapi berbagai kesulitan dan seluruh musibah selama tidak digunakannya di jalan yang salah.

Peringatan Keempat

Wahai diri yang bingung! Apakah menurutmu penunaian ubudiyah ini tidak ada hasilnya?! Apakah balasannya sedikit sehingga engkau merasa bosan? Padahal, ada di antara kita yang bekerja hingga sore tanpa kenal

lelah manakala dijanjikan harta atau mendapat ancaman.

Nah, apakah shalat yang merupakan makanan kalbumu yang lemah dan fakir dalam jamuan sementara bernama dunia; nutrisi dan cahaya bagi rumah yang pasti menjadi tempatmu, yaitu kubur; sarana penolong saat engkau berada di mahsyar yang merupakan tempat pengadilanmu; cahaya dan kendaraan buraq yang melintasi *shirath al-mustaqim* yang pasti kau lewati tidak berbuah atau imbalannya sangat kecil?

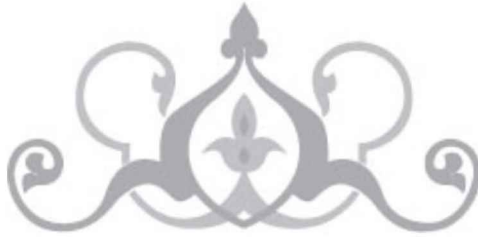
Ketika ada orang yang berjanji akan memberimu uang sepuluh juta, dengan syarat kau bekerja selama seratus hari, engkau tentu bekerja tanpa pernah bosan dan malas lantaran mengharap janjinya. Padahal bisa jadi ia mengingkari janjinya. Lalu bagaimana dengan Zat yang telah berjanji kepadamu sementara Dia tidak pernah ingkar?! Dia berjanji memberimu ganjaran besar berupa surga, dan hadiah agung berupa kebahagiaan abadi, serta mempekerjakanmu untuk menunaikan kewajiban dan tugas yang sangat menyenangkan hanya dalam beberapa saat. Jika engkau tidak menunaikan tugas ringan tersebut atau menunaikannya tanpa semangat dan setengah hati berarti engkau telah meremehkan hadiah-Nya dan tidak percaya kepada janji-Nya. Apakah engkau tidak berpikir bahwa engkau berhak mendapatkan hukuman yang keras dan siksa yang pedih?! Tidakkah engkau tergerak untuk menunaikan tugas yang sangat mudah dan ringan ini karena takut kepada penjara abadi yang berupa jahanam? Apalagi engkau telah menunaikan berbagai tugas berat dan sulit tanpa kenal lelah karena takut kepada penjara dunia.

Peringatan Kelima

Wahai diri yang berkutut dengan dunia, apakah sikap malasmu dalam beribadah dan kelalaianmu dalam mengerjakan shalat karena terlalu sibuk dengan dunia? Atau, engkau sudah tidak sempat karena sibuk mencari nafkah?

Apakah engkau dicipta untuk dunia semata sehingga mencurahkan semua waktumu untuknya? Perhatikan baik-baik! Engkau tidak bisa menyamai kekuatan burung pipit yang yang paling kecil dalam memperoleh kebutuhan hidup dunia meski secara fitrah engkau lebih mulia dari seluruh hewan. Mengapa dari sini engkau tidak dapat memahami bahwa tugas aslimu bukan tenggelam dalam kehidupan dunia dan sibuk dengannya seperti hewan. Mestinya usaha dan ketekunanmu ditujukan untuk kehidupan yang kekal sebagai manusia hakiki. Terlebih lagi urusan dunia yang engkau sampaikan adalah persoalan yang tidak penting. Akhirnya waktumu yang sangat berharga habis dalam urusan yang tidak penting dan tidak berguna. Misalnya mempelajari jumlah ayam di Amerika atau jenis lingkaran di seputar Saturnus. Se olah-olah dengan itu engkau mendapat sesuatu dari ilmu cakrawala dan statistik.

Engkau menganggapnya lebih penting dan lebih urgen dari semua urusan se olah-olah engkau akan hidup ribuan tahun.



Engkau harus memiliki tiga kesabaran:
Pertama, sabar melaksanakan ketaatan.
Kedua, sabar meninggalkan maksiat.
Ketiga, sabar menghadapi musibah.

Barangkali engkau berkata, “Yang membuatku enggan dan malas menunaikan shalat dan ibadah bukan hal-hal sepele seperti di atas. Akan tetapi, persoalan penting yang terkait dengan mencari nafkah.”

Jika demikian perhatikan perumpamaan berikut:

Jika upah harian se seorang sekitar seratus ribu, lalu ada yang berkata, “Galilah tempat ini selama sepuluh menit, niscaya engkau akan mendapatkan batu mulia seperti zamrud yang bernilai seratus juta.” Bukankah alasannya sangat sepele, bahkan tidak waras jika ia menolak dengan berkata, “Tidak, aku tidak akan melakukannya. Sebab, hal itu akan mengurangi upah harianku.”

Demikianlah kondisimu. Jika engkau meninggalkan shalat wajib maka seluruh hasil usaha dan pekerjaanmu di kebun ini hanya terbatas pada nafkah duniawi yang sangat murah tanpa memetik keuntungan dan keberkahannya. Sementara jika engkau sisihkan waktu istirahatmu di antara waktu kerja untuk menunaikan shalat yang merupakan sarana pelapang ruh dan kalbu, maka di samping mendapat hasil ukhrawi, bekal akhirat, dan upah duniawi yang penuh berkah, engkau juga mendapatkan sumber mata air besar dari dua kekayaan maknawi yang abadi.

Pertama, engkau akan mendapatkan¹² bagian dan jatahmu dari tasbih setiap bunga, buah, dan tumbuhan yang kau siapkan dengan niat tulus di kebunmu.

Kedua, hasil kebunmu yang dimakan entah oleh hewan, manusia, atau pencuri akan menjadi sedekah jariyah untukmu dengan syarat engkau bertindak atas nama Zat Pemberi rezeki hakiki dan dalam lingkup rida-Nya dan engkau pandang dirimu berposisi sebagai wakil dan pegawai yang mendistribusikan harta Allah kepada makhluk-Nya.

Sekarang perhatikan orang yang meninggalkan shalat. Betapa ia sangat merugi. Betapa ia kehilangan kekayaan yang demikian besar. Ia akan terus dalam kondisi terhalang dan tidak mendapatkan dua harta kekayaan abadi yang memberi kekuatan maknawi kepada manusia untuk bekerja sekaligus menyegarkan semangatnya. Lalu, ketika mencapai usia senja ia akan merasa bosan dan gusar dengan pekerjaannya seraya berbisik kepada dirinya, “Dalam waktu yang dekat aku akan meninggalkan dunia. Mengapa aku memenatkan diri?” Ia terjerumus dalam kondisi malas. Sebaliknya, orang pertama berkata, “Aku akan bekerja keras untuk usaha yang halal di samping terus melakukan ibadah agar kuburku lebih terang. Serta aku ingin meletakkan simpanan yang lebih banyak untuk akhirat.”

Kesimpulannya, berramallah, wahai diri! Hari kemarin telah berlalu, sementara esok belum tiba dan tidak ada jaminan engkau dapat menggapainya. Karena itu, berharaplah dari umurmu yang hakiki, yaitu sekarang. Paling tidak engkau sisihkan sesaat darinya untuk simpanan akhirat. Yaitu dengan berada di masjid atau di atas sajadah guna menjamin masa depan hakiki yang abadi.

Selain itu, ketahuilah bahwa setiap hari baru merupakan pintu bagi

datangnya alam baru untukmu dan untuk yang lain. Jika engkau tidak menunaikan shalat di dalamnya, maka alam harimu pergi menuju alam gaib dalam kondisi gelap, mengeluh, dan sedih. Ia akan menjadi saksi yang memberatkanmu. Setiap kita memiliki alam sendiri dari alam tersebut. Kualitasnya sesuai dengan amal dan kondisi kalbu. Ia laksana cermin di mana gambarnya mengikuti warna dan kualitasnya. Jika gelap, gambarnya juga menjadi gelap. Jika bening, gambarnya juga menjadi jelas. Jika tidak, berarti terjadi perubahan yang menjadikan sesuatu yang besar menjadi kecil. Demikian pula dengan dirimu. Dengan kalbu, akal, dan amalmu, engkau dapat merubah gambaran alammu. Serta dengan usaha dan kehendakmu engkau dapat menjadikan alam tersebut sebagai saksi yang menguntungkan atau memberatkanmu.

Demikianlah, jika engkau menunaikan shalat dan menghadap kepada Tuhan Sang Pencipta alam Yang Mahaagung dengan shalatmu, alam yang mengarah kepadamu itu akan bersinar terang. Se olah-olah shalatmu sebagai lampu dan niat shalat seperti menekan tombolnya sehingga hal itu menghilangkan kegelapan dalam alammu. Ketika itu, seluruh gerakan dan perubahan yang berada di sekitarmu di dunia akan merubah menjadi laksana tatanan penuh hikmah dan tulisan penuh makna yang ditulis dengan pena qudrat ilahi. Maka, salah satu cahaya

dari **اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** masuk ke kalbumu sehingga alam harimu itu menjadi terang. Cahayanya akan menjadi saksi untukmu di sisi Allah.

Wahai saudaraku, jangan engkau berkata, “Shalatku masih jauh dari hakikat tersebut.” Sebab, sebagaimana benih kurma membawa sifat-sifat pohon kurma yang akan menjulang di mana yang membedakan hanya rincian dan garis besarnya, demikian pula dengan shalat orang awam seperti diriku dan dirimu. Ia mengandung bagian cahaya tersebut dan rahasia hakikat seperti yang terdapat pada shalat wali Allah yang saleh meskipun perasaannya tidak terpaut dengan itu. Terang cahayanya juga berbeda-beda sebagaimana perbedaan antara benih dan pohon kurma. Walaupun shalat memiliki tingkatan yang lebih banyak, namun seluruhnya mengandung pondasi hakikat cahaya tersebut.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ قَالَ (الصَّلَاةُ عِمَادُ
الدِّينِ) وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam-Mu kepada sosok yang berkata, “Shalat adalah tiang agama.” Juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.[]

ENDNOTES

1. Q.S. al-Baqarah: 60.
2. Q.S. al-Anbiyâ: 69.
3. Q.S. al-Baqarah: 21.
4. Dalam *al-Maqâshid* disebutkan sebuah riwayat dari al-Bayhaqi yang terdapat dalam kitab *Syu'ab al-Iman* dengan sanad yang lemah. Juga ia diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam *al-Ihya*. Abu Naim meriwayatkan dari Bilal ibn Yahya yang berkata, “Se se orang datang kepada Nabi seraya bertanya tentang shalat. Beliau menjawab, “Shalat adalah tiang agama.” Ini hadis mursal dan para periwayatnya bisa dipercaya. (Ringkasan dari *Kasyful Khafa*).
5. Q.S. an-Nahl: 128.
6. Q.S. at-Taubah: 111.
7. Q.S. al-Baqarah: 255.
8. Q.S. Ali Imran: 19.
9. HR. Bukhari bab “Tauhid”, Muslim bab “Tobat”, at-Tirmidzi bab “Doa”.
10. Q.S. an-Nisa: 79.
11. Q. S. ar-Rûm: 17–18.
12. Hal ini pelajaran bagi salah seorang bekerja di kebun.